

**KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA
DI KELURAHAN RAWA MAKMUR KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh:

**WIDAYULIANA
NIM. 1811310053**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UIN FAS) BENGKULU
TAHUN AKADEMIK 2022 M / 1443**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

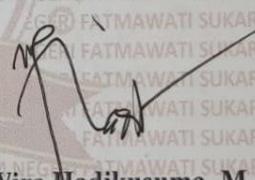
Skripsi atas nama Widayuliana, NIM 1811310053 yang berjudul
“KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN RAWA
MAKMUR KOTA BENGKULU”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran
Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS
Bengkulu. Skripsi ini telah di periksa dan diperbaiki sesuai dengan saran
pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan
dalam sidang munaqosah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN
FAS Bengkulu.

Bengkulu, November 2021

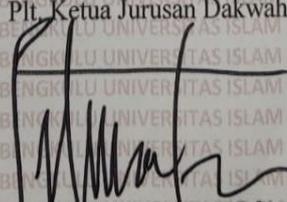
Pembimbing I

Pembimbing II


Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001


Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 198601012011011012

Mengetahui
A.N Dekan FUAD
Plt. Ketua Jurusan Dakwah


Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

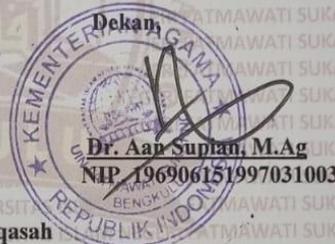
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama **Widayuliana NIM. 1811310053** yang berjudul **“Komunikasi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu”** telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno. (UIN FAS) Bengkulu pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Januari 2022

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bengkulu, 18 Januari 2022



Sidang Munaqasah

Ketua

Rini Firda, S.Ag, M.Si
NIP. 197510132006042001

Sekretaris

Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 198601012011011012

Penguji I

Dra. Agustini, M.Ag
NIP. 196808171994032005

Penguji II

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

MOTO

Apapun yang terjadi hadapilah. Jangan pernah berfikir semuanya tidak ada jalan keluar. Awali dengan niat, lakukan dengan tindakan dan terima semua apapun hasilnya. Jika tidak bisa berlari maka berjalanlah, jika sulit berjalan maka merangkaklah. Jangan pernah berhenti untuk satu hal pun. Di balik kesulitan pasti ada kemudahan. –Penulis–

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil' alamin puji syukur yang sangat mendalam serta dengan do'a dan usaha, skripsi berjudul "Komunikasi Antar Umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu" berhasil penulis selesaikan dan skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- ❖ Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan kesempatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Kedua orang tuaku, bapak Rabuliah dan ibu Atusriana yang selalu membuatku termotivasi dan tak henti-hentinya memberi ku semangat dalam menyelesaikan proses perkuliahan hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Untuk saudaraku Yoga yang selalu memberiku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Untuk dosen yang telah membimbingku dan mempermudah segala urusanku (Bunda Rini Fitria, Bapak Wira Hadikusuma, Ibu Syarifah, Ibu Yica dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu).
- ❖ Kepada sahabatku Sindy, Hinda, Aisyah, Dinda, Mutia, Wely, Cut yang selalu menemaniku dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Keluarga besar KPI angkatan 2018
- ❖ Almamater ku tercinta

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul “Komunikasi Antar Umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN FAS Bengkulu, maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing dan Koordinator serta Penguji.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan di sebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, November 2021
Saya yang menyatakan



Widayuliana
NIM. 1811310053

ABSTRAK

Widayuliana, NIM 1811310053 Komunikasi Antar Umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi antar umat beragama yang terjadi antara masyarakat Islam dan Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antar umat beragama yang terjadi antara masyarakat Islam dan Kristen mengenai empati pada musibah kematian antar masyarakat Islam dan Kristen dan toleransi yang dilakukan antara kedua agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pemilihan informan menggunakan metode *purpose sampling* dan *snowball sampling*, dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Informan penelitian berjumlah 8 orang. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori negosiasi wajah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati pada musibah kematian di lingkungan ini di tanggap dengan saling menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan kebersamaan dalam bertetangga. Partisipasi yang di tunjukkan oleh masyarakat di lingkungan ini pada musibah kematian yaitu ikut merasakan kesedihan dan memposisikan diri terhadap duka cita yang sedang dialami tetangga yang berbeda agama dengan menampilkan pesan verbal dan non verbal. Komunikasi yang dilakukan masyarakat Kelurahan Rawa Makmur pada musibah kematian berjalan secara efektif. Komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur tersebut terjalin dengan harmonis, interaksi sosial dan toleransi merupakan hal yang utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan toleransi yang dimiliki masyarakat terhadap kegiatan keagamaan atau musibah kematian. Adanya empati yang diberikan masyarakat ketika tetangga yang berbeda agama meninggal menjadikan komunikasi yang terjalin efektif dan tidak adanya selisih paham dalam komunikasi.

Kata kunci : Komunikasi, Empati, Toleransi, Musibah Kematian.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur saya curahkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan banyak nikmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Komunikasi Antarumat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu**”. Salawat dan salam semoga tetap senantiasa di limpahkan kepada junjungan dan uswatunhasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi maupun penyelesaian skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain M. Pd selaku Rektor UIN FAS Bengkulu yang telah memberikan dorongan dan fasilitas untuk kelancaran pelaksanaan perkuliahan.
2. Dr. Aan Supian M.Ag selaku Dekan Fultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan beserta stafnya yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Bapak Wira Hadikusuma, M. S.I selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Plt. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu mendorong dan memotivasi keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bunda Rini Fitria S.Ag, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Para Dosen di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
6. Kedua orang tua, yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pihak dari Kelurahan Rawa Makmur yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian ini dan seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan banyak informasi kepada penulis terkait masalah dalam skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan KPI C angkatan 2018 (Rahhul Muqsith, Sindy, Hinda, Dinda, Aisyah, Wely, Cut, Mutia, Eris, Dodi, Debi, Arbi, Nopri, Redy, Panji) yang telah memberi dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada seluruh pihak yang sudah membantu dalam lancarnya penyelesaian skripsi, penulis menyadari jika dalam penyelesaian skripsi ini masih jauh dari sempurna serta pastinya masih terdapat kesalahan. Oleh karena itu sehingga penulis mengharapkan kritik serta masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penyelesaian skripsi ini. Semoga apa yang penulis sajikan bisa bermakna untuk penulis khususnya serta untuk seluruh pembaca.

Bengkulu, 24 Januari 2022

Penulis

Widayuliana
NIM.1811310053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL UTAMA	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGUJI.....	iii
MOTO	iii
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II KERANGKA TEORI.....	13
A. Kajian Tentang Komunikasi	13
1. Pengertian Komunikasi	13
2. Unsur-unsur Komunikasi	15
3. Konteks Komunikasi	16
4. Proses Komunikasi	21
5. Pesan Komunikasi	22
6. Proses-Proses Dasar Interaksi Sosial.....	23
7. Teori Komunikasi.....	25
B. Kajian Tentang Agama	41
1. Pengertian Agama	41
2. Kerukunan Antar Umat Beragama dan Toleransi	43
3. Agama dan Keberagaman.....	44

4. Empati Dalam Al-quran dan Komunikasi	44
5. Perjanjian Dalam Piagam Madinah	50
6. Kematian Dalam Islam dan Kristen	52
7. Kerangka Teori Penelitian	61
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	62
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	63
C. Sumber Data	63
D. Informan Penelitian	64
E. Profil Informan	66
F. Teknik Pengumpulan Data	67
G. Teknik Keabsahan Data	70
H. Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	73
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	73
1. Profil Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu	73
B. Hasil Penelitian	80
1. Sikap Empati	82
2. Sikap Toleransi	85
3. Proses Komunikasi	88
C. Pembahasan Hasil Penelitian	89
1. Sikap Empati	89
2. Sikap Toleransi	92
3. Proses Komunikasi	94
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil Informan Penelitian.....	67
Tabel 4.1 Jumlah Tingkat Pendidikan.....	75
Tabel 4.2 Jumlah Mata Pencaharian	76
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	77
Tabel 4.4 Data Sarana Ibadah	78
Tabel 4.5 Struktur Organisasi	79
Tabel 4.6 Komunikasi Antar Umat Beragama pada Musibah Kematian.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berhubungan dengan orang yang berbeda agama ialah pengalaman baru yang senantiasa dialami. Manusia merupakan makhluk sosial sering berhubungan dengan lingkungannya. Sebab manusia sama-sama memerlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal yang sama berlaku untuk orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda.

Masyarakat Indonesia disebut masyarakat yang heterogen dalam segala aspeknya, termasuk keragaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan lain-lain. Jika setiap kelompok masyarakat saling berkomunikasi, perbedaan tersebut dapat dipahami.¹ Perbedaan antar masyarakat yang berbeda latar belakang budaya seringkali menimbulkan salah paham atau kurang paham, terutama dalam masalah agama sehingga menimbulkan banyak konflik. Hal ini menyebabkan perselisihan antara dua pihak yang berbeda agama.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering dijumpai bahwa orang-orang di lingkungan tempat tinggal adalah orang-orang yang berbeda budaya, dan mereka berkomunikasi dalam masyarakat melalui

¹ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), hal. 25.

komunikasi.² Di sisi lain, karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, baik dalam bentuk materi maupun bentuk sosial dan budaya. Khususnya dalam bentuk sosial budaya, fungsi sosial antar manusia perlu saling melengkapi dan melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, manusia perlu saling berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhannya, baik itu individu maupun kelompok.

Agama atau kepercayaan yang dianut oleh manusia merupakan unsur penting dalam kehidupan bersama. Terutama dalam hal menjaga komunikasi antar umat beragama. Hal ini dicapai dengan membangun toleransi antar umat beragama. Faktor komunikasi memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan damai tanpa adanya ketimpangan sosial dalam keberagaman umat beragama.

Salah satu kegiatan yang dapat menghasilkan toleransi antarumat beragama adalah dalam hal kematian. Dalam hal ini, ketika ada tetangga yang meninggal, orang lain yang berbeda agama juga akan merasakan kesedihan yang dialami oleh tetangganya. Timbulnya rasa iba terhadap penderitaan orang lain telah memunculkan sikap toleran di kalangan pemeluk agama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, perbedaan agama atau kepercayaan, terutama upaya toleransi berupa empati antar umat beragama ketika menghadapi musibah kematian di lingkungan, menjadi permasalahan penelitian.

² Alo lilirewi, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5.

Dalam kondisi seperti ini, mengetahui perbandingan agama berarti silih menghormati serta menghasilkan perilaku toleransi beragama. Perihal ini bertujuan agar mengurangi konflik perbandingan agama dalam sosial budaya. Ketika setiap orang saling mengungkapkan ketidak sukaan atau ketidak sukaan terhadap sesuatu, maka akan terjadi konflik, baik itu secara fisik maupun verbal.³

Pentingnya menjaga kedamaian dan kerukunan hidup antar umat beragama merupakan landasan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bertetangga. Hal itu di wujudkan dengan melakukan interaksi dan sosialisasi di lingkungan tempat tinggal. Karena pada dasarnya keharmonisan yang di jalin dalam bertetangga adalah hal yang sangat penting guna untuk mengurangi timbulnya konflik.

Batasan dalam bertoleransi antar umat yang berbeda agama adalah bersosialisasi, berinteraksi serta memiliki sisi kemanusiaan sebagaimana hak dalam bertetangga yang harus di penuhi sebagai kewajiban yang harus dilakukan dalam bertetangga. Serta tidak ikut campur mengenai aktifitas dan kegiatan keagamaan yang dilakukan antar agama yang berbeda. Karena untuk mewujudkan kerukunan tersebut, hal ini tidak luput dari sebuah upaya yang harus dilakukan oleh setiap individu serta kesadaran dan apresiasi yang tinggi dari setiap masyarakat yang berbeda agama dan kebudayaan sehingga hal tersebut bisa mewujudkan

³ <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042816316548>, Fomin, G. Andrey & Yakimova, S. Nataliya, *Strategi Komunikasi Dalam Wacana dan Konflik : Penelitian Eksperimental Lintas Budaya*, Jurnal Sosial dan Perilaku, 2016, hal. 66.

kerukunan antar umat beragama yang ada pada masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

Berdasarkan pengamatan lapangan awal kondisi keberagaman Kelurahan Rawa Makmur, bahwa pemeluk agama di Kelurahan Rawa Makmur didominasi oleh umat Islam dan Kristen. Agama Islam merupakan unsur pertama setelah agama Kristen. Sedangkan masyarakat yang menganut agama Kristen mayoritas adalah suku batak. Dengan kondisi demikian kerukunan antar kedua agama tetap terjalin dengan baik dan tentram.⁴

Rawa Makmur merupakan sebuah kelurahan yang dihuni oleh dua Agama besar yaitu Agama Islam dan Agama Kristen. Data yang diperoleh pada tahun 2021 di kelurahan Rawa Makmur jumlah penduduk sebanyak 7.506 jiwa dan mayoritas di Kelurahan Rawa Makmur memeluk agama Islam dan sisanya adalah agama Kristen. Jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu yang memeluk agama Islam adalah 7.069 jiwa dan Kristen 435 jiwa.⁵

Hidup berdampingan antara masyarakat Islam dan Kristen di kelurahan ini membuat sebuah keberagaman yang dijaga dalam bingkai kerukunan antara umat beragama. Kerukunan hidup pada perbedaan agama Islam dan Kristen di kelurahan ini ditandai dengan saling bekerja sama antara masyarakat dalam kegiatan atau ritual keagamaan antara kedua agama seperti natal yang dijalani umat Kristen, umat Islam bersikap

⁴ Hasil Observasi Awal Pada 09 September 2021

⁵ Hasil observasi awal pada 28 September 2021

toleransi dengan saling menghargai dalam bentuk tidak ikut merayakan namun mereka memberikan kesempatan dan ruang kepada agama Kristen untuk merayakannya dengan tidak mengganggu kegiatan mereka.

Begitu juga hari besar umat Islam, umat Kristen juga ikut bertoleransi dan menghargai dengan tidak mengganggu kegiatan yang dilakukan mereka. Tidak terkecuali dalam hal musibah kematian yang terjadi antara salah satu agama, di lingkungan ini peneliti melihat adanya sikap saling toleransi seperti ikut serta berempati dengan cara ikut berpartisipasi berkabung dalam keadaan duka yang di alami antar kedua agama. Tetapi bentuk berempati dan komunikasi yang dilakukan bermacam-macam.⁶

Adanya hubungan komunikasi antara agama Islam dan Kristen pada ritual musibah kematian yang terjadi di wilayah tersebut. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui empati pada komunikasi ritual kematian antara agama Islam dan Kristen di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

Bersumber pada latar belakang di atas sehingga peneliti ingin mengkaji dan mengangkat judul tentang “**Komunikasi Antar Umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu**”.

⁶ Observasi awal pada 20 Mei 2021

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang akan di ambil peneliti adalah Bagaimana komunikasi antar umat beragama yang terjadi antara masyarakat Islam dan Kristen Di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan judul yang diteliti dalam skripsi ini, maka peneliti merasa perlu membuat batasan masalah dalam penelitian agar terhindar dari kesalah pahaman karena luasnya permasalahan yang di bahas. Peneliti membatasi masalah mengenai empati pada musibah kematian antar masyarakat Islam dan Kristen dan toleransi yang dilakukan antara kedua agama.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui empati pada musibah kematian antar masyarakat Islam dan Kristen dan toleransi yang dilakukan antara kedua agama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang komunikasi antar umat bergama. Agar nantinya bisa dijadikan untuk penelitian lanjutan sebagai data yang sewaktu- waktu bisa di kembangkan lewat dialog ataupun seminar.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari analisis ini diharapkan bisa memberikan catatan pengetahuan dalam bermasyarakat serta menghasilkan kerukunan antar umat beragama yang mempunyai perbedaan kebudayaan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan komunikasi antar umat beragama, adanya penelitian terdahulu yang dijadikan tolak ukur serta dilakukan kajian sebelumnya supaya menjauhi plagiarisme. Sehingga peneliti bisa melakukan pembedaan dengan penelitian- penelitian tersebut. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka :

1. “ *Komunikasi Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Perluasan Sukaraja* ” ditulis oleh M. Wahyu Saputra mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu tahun 2018.⁷

Fokus penelitian ini adalah mengenai menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teori penetrasi sosial.

Perbedaan antara penelitian tersebut adalah fokus penelitiannya. Jika penelitian diatas berfokus pada kerukunan antar umat beragama saja pada masyarakat desa perluasan sukaraja. Sedangkan peneliti akan lebih fokus pada musibah kematian masyarakat Islam dan Kristen dalam bentuk empati dan toleransi. Dan menggunakan teori *face negotiation*. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis deskriptif.

2. “ *Pengaruh Berita Aksi Bela Islam Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara* ” ditulis oleh Gugun Suhendar mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu tahun 2018.⁸

⁷ M. Wahyu Saputra, *Komunikasi Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Perluasan Sukaraja* (Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2018).

⁸ Gugun Suhendar, *Pengaruh Berita Aksi Bela Islam Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara*, (Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2018).

Fokus penelitian ini adalah mengenai aksi bela Islam pada aksi 411 (4 November 2016), 212 (2 Desember 2016), 112 (11 Februari 2017), 313 (3 Maret 2017) dan mengenai pengaruh berita aksi bela Islam yang berfokus pada khalayak aktif dan pasif yang diambil dari masyarakat lintas agama di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara. Dan menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif.

Perbedaan antara penelitian tersebut adalah pada fokus penelitiannya. Jika penelitian di atas berfokus pada aksi bela Islam, Sedangkan peneliti akan lebih fokus pada musibah kematian masyarakat Islam dan Kristen dalam bentuk empati dan toleransi. Dan menggunakan teori *face negotiation*. Selain itu perbedaan terletak pada jenis penelitian. Jika penelitian di atas adalah penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

3. “ *Pola Komunikasi Antarumat Beragama (Studi Komunikasi Antar Budaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara)* ” ditulis oleh Indah Soraya mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu tahun 2021.⁹

Fokus penelitian ini adalah meneliti mengenai pola komunikasi antarumat beragama pada acara adat istiadat pernikahan, kematian dan hari-hari besar agama.

⁹ Indah Soraya, *Pola Komunikasi Antarumat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara)*, (Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021).

Perbedaan antara penelitian tersebut adalah jika penelitian diatas berfokus pada acara adat istiadat pernikahan, kematian dan hari-hari besar agama. Sedangkan peneliti akan lebih fokus pada musibah kematian masyarakat Islam dan Kristen dalam bentuk empati dan toleransi. Dan menggunakan teori *face negotiation*. Selain itu perbedaan terletak pada objek penelitian. Jika penelitian di atas berfokus pada 3 agama yaitu Islam, Kristen, Hindu. Sedangkan peneliti akan fokus pada agama Islam dan Kristen.

4. “ *Komunikasi Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Bengkulu Tengah* ” ditulis oleh Rini Fitria, Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu tahun 2017.¹⁰

Fokus penelitian ini adalah mengenai komunikasi multikultural di Desa Sunda Kelapa dan Desa Abu Sakim dalam kajian budaya serta agama yang digunakan secara efektif oleh masyarakat dan mengenai proses komunikasi multikultural di Desa Sunda Kelapa dan Desa Abu Sakim.

Perbedaan antara penelitian tersebut adalah pada fokus penelitiannya. Peneliti akan berfokus pada Sedangkan peneliti akan lebih fokus pada musibah kematian masyarakat Islam dan Kristen dalam bentuk empati dan toleransi. Dan menggunakan teori *face negotiation*.

¹⁰ <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/2366>, Rini Fitria, *Komunikasi Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Bengkulu Tengah*, (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 2018).

5. “ *Komunikasi Antar Budaya Antara Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim Di Dusun Lenggos Desa Satar Lenda Kec. Satar Mese Barat Kab. Manggarai Barat NTT* ” ditulis oleh Ainun Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram Tahun 2020.¹¹

Fokus penelitian ini adalah mengenai Komunikasi Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim yang menyajikan pembahasan ringkas dan lebih banyak tentang toleransi beragama pada bulan ramadhan. Dan fokus penelitian ini terletak pada pola komunikasi.

Perbedaan antara penelitian tersebut adalah pada fokus penelitiannya. Jika penelitian tersebut berfokus pada pembahasan ringkas dan lebih banyak tentang toleransi beragama pada bulan ramadhan. Sedangkan peneliti akan lebih fokus pada musibah kematian masyarakat Islam dan Kristen dalam bentuk empati dan toleransi. Dan menggunakan teori *face negotiation*.

¹¹ <https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/1339>, Ainun, *Komunikasi Antar Budaya Antara Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim Di Dusun Lenggos Desa Satar Lenda Kec. Satar Mese Barat Kab. Manggarai Barat NTT*, (Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020).

G. Sistematika Penulisan

Agar tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan, maka penelitian ini berisi 5 bab, antara lain :

BAB I : Merupakan isi dari Pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian penelitian terdahulu.

BAB II : Merupakan isi dari Kerangka teori berisi kajian tentang komunikasi berupa pengertian komunikasi, unsur komunikasi, konteks komunikasi, proses komunikasi, proses dasar interaksi sosial, teori komunikasi. dan pada kajian tentang agama meliputi, pengertian agama, kerukunan antarumat beragama dan toleransi, agama dan keberagaman, empati dalam al-quran dan komunikasi,

BAB III : Merupakan isi dari Metode Penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, informan penelitian, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan isi dari deskripsi wilayah penelitian di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu, profil informan, hasil penelitian mengenai komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu, pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Merupakan isi dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata atau sebutan komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis maupun bagi asal katanya merupakan dari bahasa latin *communicatus*, serta perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini mempunyai arti “berbagi” atau “jadi kepunyaan bersama” ialah sesuatu usaha yang mempunyai tujuan guna kebersamaan atau makna yang sama.¹

Komunikasi bisa terjadi jika ada kesamaan antara penyampaian informasi dan orang yang menerima informasi. Oleh karena itu, komunikasi berpengaruh pada kemampuan kita untuk bisa memahami satu dengan lainnya. Komunikasi juga merupakan transaksi pesan verbal atau non verbal antara pengirim pesan dan penerima pesan dalam mengubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku, yaitu perubahan yang terjadi pada diri individu melalui aspek kognitif, emosional dan psikologi.²

Komunikasi merupakan proses penyampaian ataupun pengirim kabar atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain dalam usaha agar memperoleh penafsiran bersama. Kegiatan komunikasi

¹ Ngalimun dkk, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press, 2017), hal. 38.

² Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 57.

dalam suatu institusi senantiasa dengan tujuan pencapaian dalam kelompok bahkan masyarakat. Untuk melaksanakan komunikasi dengan baik perlu mengenali suasana serta keadaan dan ciri lawan bicara, sebagaimana yang dikenal jika tiap manusia ialah semacam suatu radar yang dilingkupi area. Manusia dapat jadi sangat sensitif pada bahasa badan, gerakan, ekspresi wajah, bentuk badan, intonasi suara serta yang lain.

Menurut Mulyana kalau komunikasi didefinisikan selaku apa yang terjalin apabila arti diberikan kepada sesuatu sikap. Apabila seorang mencermati sikap orang lain serta berikan arti, komunikasi sudah terjalin terlepas dari apakah menyadari sikap orang lain ataupun tidak serta megejanya ataupun baik.³

Komunikasi menurut beberapa ahli, Carl I. Hovland “Komunikasi merupakan proses yang memungkinkan satu orang (komunikator) untuk menyampaikan rangsangan (biasanya tanda-tanda verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikator)”. Definisi lain mengenai komunikasi juga diungkapkan oleh Gerald R. Miller, “komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”. Sedangkan Everett M. Rogers mendefinisikan “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rodaskarya, 2009), hal. 12.

tingkah laku mereka”. Sementara Harlod D. Laswell, mendefinisikan komunikasi sebagai “ *who says what in which channel to whom with what effect*”.⁴

Jadi, disimpulkan bahwa komunikasi ialah proses pertukaran pesan atau informasi dari satu orang kepada orang lain guna untuk mencapai keinginan bersama dan salah satu hal yang selalu dilakukan di kehidupan sehari-hari dan juga merupakan pertukaran pesan verbal ataupun non verbal dari pengirim dan penerima.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur komunikasi merupakan bagian yang harus ada agar komunikasi berlangsung dengan baik. Unsur-unsur komunikasi antara lain:

1. *Source* merupakan Komunikator atau pengirim selaku orang ataupun kelompok yang mengantarkan pesan kepada seorang ataupun beberapa orang.
2. *Message* merupakan Pesan, yang berisikan seperangkat lambang, ide, pikiran ataupun gagasan yang bermakna berupa simbol yang di informasikan oleh komunikator. Simbol digunakan buat mewakili maksud tertentu semacam perkata verbal serta simbol non verbal.
3. *Channel* merupakan Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

⁴ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press, 2017), hal.29.

4. *Receiver* merupakan Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
5. *Feedback* merupakan informasi selaku sumber sehingga memperhitungkan daya guna komunikasi serta penyesuaian diri dengan suasana yang ada.⁵

3. Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, tetapi dalam lingkungan yang terdiri dari aspek psikologis, sosial dan temporal. Kemudian diperkenalkan komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi ataupun berinteraksi dengan diri sendiri. Dalam komunikasi antarpribadi, proses komunikasi terjadi karena terdapatnya seorang yang menyampaikan makna mengenai suatu objek yang diamati dalam pikirannya. seorang bisa berfungsi baik selaku komunikator ataupun komunikan sekaligus. Seorang berdialog kepada dirinya sendiri, berdialog, bertanya kepada dirinya serta terlebih lagi dijawab oleh dirinya sendiri. Komunikasi intrapribadi umumnya juga mencakup suatu

⁵ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), hal. 75.

keadaan dimana seorang membayangkan, mempresepsikan serta menuntaskan bermacam perkara oleh dirinya sendiri.⁶

Secara sederhana komunikasi intrapribadi merupakan proses komunikasi dalam diri sendiri dan dapat berperan baik sebagai komunikator atau komunikan secara bersamaan. Termasuk kondisi dimana seseorang membayangkan, merasakan dan memecahkan berbagai masalah sendiri.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan melalui tatap muka atau media tertentu yang saling menanggapi, terdapat stimulus dan ada *feedback* komunikasi.⁷ Komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan penyampaian pesan dari seseorang kepada pihak lain. Menurut pengertian tersebut bahwa komunikasi di hubungkan dengan pertukaran pesan yang bermakna dan membawa hasil antara orang-orang yang berkomunikasi.

Sedangkan menurut Deddy Mulyana dalam buku Suryanto, komunikasi antarpribadi adalah “Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap rekasi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal”.⁸

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 34.

⁷ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), hal. 124.

⁸ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 110.

Jadi, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antar dua orang secara langsung atau dapat melalui media guna untuk memberikan pesan atau informasi.

3. Komunikasi Kelompok

Menurut Deddy Mulyana dalam buku Suryanto, kelompok adalah sekelompok orang dengan tujuan yang sama, mereka saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling memahami, dan memperlakukan mereka sebagai bagian dari kelompok.⁹

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara beberapa orang dalam kelompok "kecil", seperti dalam rapat, konferensi, rapat, dan lainnya. Sudah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi. Berikut tiga bentuk kelompok :

a. Kelompok primer dan sekunder

Charles Horton Cooley mengatakan dalam buku Ngalimun bahwa kelompok primer adalah kelompok dan anggotanya memiliki hubungan dekat dan hubungan pribadi, yang menyentuh hati orang dalam komunikasi dan kerja sama. Kelompok sekunder adalah kelompok yang anggotanya

⁹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 135.

tidak berkerabat dekat, bersifat impersonal, dan tidak menyentuh hati kita.¹⁰

b. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Kelompok anggota adalah kelompok yang anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok, sedangkan kelompok acuan ialah kelompok yang digunakan sebagai ukuran penilaian diri atau pembentukan sikap.¹¹

c. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright dalam buku Suryanto, mengklasifikasikannya menjadi dua kategori, deskriptif dan preskriptif. Deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukan alam. Menurut tujuan, skala dan cara komunikasi, kelompok deskriptif dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok tugas, kelompok pertemuan, dan kelompok penyadaran. Kelompok preskriptif mengacu pada langkah-langkah yang harus diambil anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengklasifikasikan enam bentuk normatif, yaitu diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, simposium, dan prosedur parlementer.¹²

¹⁰ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press, 2017), hal. 75.

¹¹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 137.

¹² Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 138.

Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa komunikasi kelompok adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” untuk mencapai tujuan bersama.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik biasanya disebut sebagai komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorik, berbicara di depan umum, dan komunikasi audiens. Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pembicara menyampaikan informasi secara tatap muka di depan khalayak yang lebih banyak.

Dalam komunikasi publik, penyampaian pesan terjadi secara terus menerus. Dapat mengidentifikasi siapa yang berbicara dan siapa audiensnya. Interaksi antara source dan sink sangat terbatas, sehingga umpan baliknya juga terbatas. Hal ini dikarenakan waktu yang digunakan sangat terbatas dan jumlah penonton yang relatif banyak.¹³ Komunikasi publik adalah komunikasi tatap muka di depan khalayak yang banyak, yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan informasi.

¹³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 38.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang berkesinambungan di mana informasi dikirim dari sumber yang dilembagakan kepada khalayak massa melalui sarana mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa memiliki karakteristik tersendiri. Sifat informasi terbuka untuk khalayak yang berbeda, termasuk usia, agama, ras, pekerjaan dan kebutuhan.¹⁴

Secara sederhana komunikasi massa merupakan proses penyampaian informasi yang dilakukan menggunakan media massa baik media cetak ataupun media elektronik.

4. Proses Komunikasi

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi yang primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan sendiri kepada orang lain melalui penggunaan simbol-simbol sebagai medianya. Simbol yang menjadi media utama dalam proses komunikasi adalah bahasa, gerak tubuh, simbol, gambar, warna, dan lain-lain.

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 40.

Simbol-simbol tersebut dapat secara langsung “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikator.¹⁵

Oleh karena itu, jelas bahwa jika media utama yaitu simbol digunakan untuk menyebarkan pikiran dan/atau perasaan seseorang, maka pikiran dan/atau perasaan itu akan diketahui dan dipengaruhi oleh orang lain. Dengan kata lain, informasi yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikator terdiri dari isi dan simbol.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi sekunder mengacu pada proses transmisi informasi satu orang ke orang lain setelah menggunakan simbol sebagai media pertama dan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua. Media yang digunakan dalam proses komunikasi sekunder dapat dibedakan menjadi media massa dan media non-massa.¹⁶

5. Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal :

1. Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata ataupun lebih. Bentuk yang tanpa

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 11.

¹⁶ Syukriadi Sambas, *Sosilogi Komunikasi*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), hal. 141-143.

disadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha- usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Jenis komunikasi verbal adalah komunikasi muka, komunikasi mata, komunikasi sentuhan, komunikasi ruang, dan komunikasi waktu.¹⁷

2. Komunikasi non verbal

Istilah non verbal biasanya digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita juga harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal.¹⁸

6. Proses-Proses Dasar Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial yang terjadi dari diri individu dan individu lainnya dimana proses tersebut meliputi persepsi sosial, motivasi sosial, sosial *learning* dan sosialisasi.

1. Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah proses menangkap makna dari objek dan peristiwa sosial yang dialami dalam lingkungan. Faktor yang mungkin termasuk agama, ideologi, tingkat pengetahuan, tingkat ekonomi dan pekerjaan. Hal ini membuat persepsi terkekang oleh budaya.¹⁹ Persepsi mempengaruhi stimulus atau

¹⁷ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 183.

¹⁸ Ngalmun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press, 2017), hal. 49.

¹⁹ Syukriadi Sambas, *Sosilogi Komunikasi*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), hal. 129.

informasi yang kita serap dan makna apa yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran.

Persepsi sosial terjadi apabila ketika orang lain secara langsung atau tidak langsung berpartisipasi dalam proses memahami lingkungan sekitar, persepsi sosial akan terjadi. Oleh karena itu, kognisi sosial adalah pandangan seseorang terhadap orang lain. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, proses persepsi sosial sedang berlangsung.

2. Motivasi Sosial

Motivasi adalah kondisi internal pribadi yang konsisten yang menyebabkan munculnya perilaku atau kecenderungan perilaku. Dalam hal ini, motivasi sosial lebih menitikberatkan pada keberadaan orang daripada lingkungan fisik.

3. Sosial *Learning*

Learning merupakan segala perubahan perilaku yang terjadi karena seseorang mengalami sendiri hal tersebut. Maka dari itu, sosial *learning* adalah proses perubahan perilaku yang melibatkan orang lain.

Learning adalah segala perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran sosial merupakan proses perubahan perilaku yang melibatkan orang lain. Unsur yang diperlukan dalam proses ini adalah berupa motivasi, seseorang sangat ingin mengubahnya, asosiasi dan

stimulus (stimulus), seseorang perlu mempelajari hubungan antara situasi dan stimulus yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku, dan penguatan (*reinforcement*) Menentukan perilaku perubahan dan bagaimana perubahan itu terjadi.

4. Sosialisasi

Menurut Fishter dalam buku Sugeng Sejati, Sosialisasi merupakan proses yang kompleks, melalui proses ini individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu agar berhasil berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Jejaring sosial dapat mengambil banyak bentuk dan skala. Seperti sosialisasi skala kecil yang erat, yaitu keluarga dan sekolah. Sosialisasi memiliki model yang besar yaitu penjara, rumah sakit jiwa, lingkungan pabrik, dan lain-lain.²⁰

7. Teori Komunikasi

1. *Face Negotiation Theory*

Teori perundingan wajah merupakan teori postulat dari Stella Ting Tooney dalam buku Syaiful Rohim yang memaparkan bagaimana berbicara serta mengelola konflik budaya yang berbeda yang pada dasarnya sumber konflik dipicu oleh bermacam aspek identitas pribadi dalam budaya. Serta bermacam

²⁰ Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 74.

aspek dari pribadi serta identitas budaya tersebut ditafsirkan sebagai wajah.²¹

Ting- Tooney menarangkan konsep wajah selaku identitas diri serta manajemen identitas pertimbangan lain di luar individu. *Faces* publik merupakan cerminan seorang pribadi ataupun kelompok warga yang mereka amati serta dinilai bersumber pada budaya serta norma- norma nilai. *Facework* merujuk kepada keahlian komunikasi yang digunakan guna menegakkan serta mengendalikan wajah yang menggambarkan bagian dari bingkai rujukan tentang bagaimana mengelola satu wajah individu dalam suatu budaya.

Philips dalam buku Syaiful Rohim mendeskripsikan budaya sebagai sesuatu konstruksi sosial serta pola simbol, makna-makna, pendapat, serta aturan- aturan yang dipancarkan secara mensejarah yang pada dasarnya budaya merupakan sesuatu kode. Berkenaan dengan ulasan komunikasi antarbudaya, Griffin dalam buku Syaiful Rohim menyadur teori *Face Negotiation Theory*. Teori yang diterbitkan Stella Ting- Toomey ini menolong menarangkan perbedaan- perbedaan budaya dalam merespons konflik. Ting Toomey berasumsi kalau orang- orang dalam tiap budaya hendak senantiasa *negotiating face*. Sebutan itu merupakan metaphor citra diri publik kita, cara kita

²¹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 214.

menginginkan orang lain memandang serta memperlakukan diri kita. *Face work* merujuk pada pesan verbal serta nonverbal yang menolong melindungi serta menaruh rasa malu (*face loss*), guna menegakkan muka terhormat.²²

Identitas kita dapat sering dipertanyakan dalam kecemasan akan ketidakpastian yang digerakkan oleh konflik yang menciptakan kita tidak berdaya/ harus menerima, Postulat teori ini merupakan *face work* orang-orang dari budaya individu hendak berbeda dengan budaya kolektif. Pada saat *face work* berbeda, sehingga cara pengendalian konflik juga bermacam-macam.

Wajah atau *face* didefinisikan sebagai *one's self image in the presence of others* (*image* diri seseorang di mata orang lain). Dalam hal ini, *image* dapat diartikan sebagai citra diri atau gambaran diri atau harga diri seseorang di mata orang lain. *Image* diri mencakup perasaan menghormati (*respect*), kehormatan, status, hubungan, kesetiaan dan nilai-nilai lainnya yang diberikan orang lain kepada seseorang. Dengan kata lain, memiliki *image* diri berarti memiliki perasaan yang mengungkapkan (*feeling good*) terhadap diri sendiri dalam berbagai situasi yang melingkupi diri seseorang.²³

²² Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 214.

²³ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hal. 273.

Bagi sebagian orang, hal ini artikan sebagai menjadi anggota keluarga yang baik (anak yang baik, orang tua yang baik dan seterusnya) atau menjadi pegawai yang baik. Kita dapat mengamati bagaimana perilaku komunikasi terkait dengan membangun *image* diri ini dalam tindakan seseorang, dan kita melihat berbagai hal terjadi. Persoalan *image* atau citra diri merupakan masalah universal, tetapi bagaimana *image* diri didefinisikan dan cara-cara berkomunikasi untuk membangun *image* diri adalah sangat bervariasi pada setiap orang dan pada setiap budaya.

Setiap budaya memiliki cara-cara berperilaku yang terkait dengan *image* diri ini yang terdiri atas perilaku komunikasi *preventif* dan *restoratif*. Perilaku komunikasi *preventif* (*preventive facework*), merupakan kegiatan komunikasi yang ditujukan untuk melindungi seseorang dari perasaan terancam terhadap harga diri atau *image* dirinya atau *image* kelompoknya. Perilaku komunikasi *restoratif* (*restorative facework*) ditujukan untuk membangun kembali harga diri atau *image* seseorang setelah ia mengalami kehilangan harga diri.²⁴

Dua variabel budaya penting berpengaruh terhadap perilaku komunikasi terkait dengan membangun *image* diri ini. Pertama adalah *individualisme-kolektivisme* dan kedua adalah

²⁴ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hal. 274.

“jarak kekuasaan” (*power distance*). Banyak budaya yang lebih menghormati atau menghargai individu daripada masyarakat atau kelompok. Kebudayaan seperti ini lebih mendukung otonomi, tanggung jawab dan keberhasilan individu dibandingkan kelompok. Budaya ini dikontrol oleh “identitas-saya” dan karenanya dianggap sebagai budaya individualistis. Budaya lain adalah kebalikannya yaitu cenderung lebih menghormati masyarakat atau kelompok masyarakat dari pada individu.

Hubungan di antara masyarakat menjadi hal penting dalam lingkungan budaya ini, dan upaya untuk menonjolkan kepentingan seseorang akan dirasakan atau dipandang aneh atau tidak patut dan karenanya dianggap sebagai budaya kolektivis yang dikontrol oleh “identitas-kita”. Budaya pada dasarnya tidaklah semata-mata individual atau kolektif. Kebanyakan manusia memiliki perasaan sebagai makhluk individu sekaligus juga memiliki perasaan kolektif, namun dalam budaya tertentu salah satunya akan lebih dominan. Variabel budaya kedua yang memengaruhi perilaku komunikasi dengan upaya membangun *image* diri adalah “jarak kekuasaan”.²⁵

Pada banyak budaya di dunia, terdapat *hierarki* (*hierarchy*) yang kuat yang membuat anggota budaya atau kelompok masyarakat tertentu memiliki pengaruh yang lebih besar sehingga

²⁵ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hal. 275.

mereka mampu mengontrol pihak lain. Mereka yang menjadi anggota budaya ini dapat menerima pembagian kekuasaan yang tidak sama dan tidak merata ini sebagai hal yang normal dan sah. Dengan demikian, terdapat jarak yang jauh antara mereka yang berada dalam kekuasaan dengan mereka yang berada di luar kekuasaan (*high power distance cultures*).

Karena kehormatan memiliki makna yang berbeda pada budaya yang berbeda, maka perilaku komunikasi terkait dengan upaya membangun *image* diri ini bervariasi secara signifikan di antara berbagai budaya. Anggota budaya individualis akan melihat orang lain sebagai individu yang otonom. Mereka juga melihat diri mereka sendiri sebagai hal penting yang terpisah dari individu lainnya, dan mereka bekerja untuk membangun penghormatan diri mereka sebagaimana individu lainnya.²⁶

Ketika seorang anggota budaya individualis misalnya, diserang atau diancam, maka upaya untuk membantu membangun kembali harga diri atau *image* orang itu merupakan hal sudah memadai dengan cara memperbaiki kerusakan, mengganti kerugian atau memberikan penghormatan kepada individu bersangkutan. Sebaliknya, dalam budaya kolektif, kehormatan ditentukan berdasarkan pada bagaimana seseorang mengacu pada nilai-nilai kelompoknya, dan tindakan komunikasi terkait dengan

²⁶ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hal. 276.

upaya membangun *image* diri ini biasanya tidak berorientasi pada diri sendiri.

Anggota budaya kolektivis cenderung tidak ingin menonjolkan diri. Memiliki perilaku sopan dan menghormati orang lain. Mereka sebagai individu, bisa menerima kehilangan muka atau harga diri dan mereka akan membangun kembali harga diri itu dengan bekerja lebih keras demi kepentingan kelompoknya. Pada budaya individualis, orang diperkenankan untuk membuat alasan bagi diri sendiri dengan menjelaskan mengapa ia tidak mampu memenuhi harapan seseorang.²⁷

2. Teori Akomodasi Komunikasi

Pada tahun 1973, Giles ialah mempublikasikan artikel pertama kali yang mengatakan fenomena konvergensi logat pada suatu suasana wawancara. Pada pengamatan berikutnya, para periset sudah menelaah konsep- konsep konvergensi serta divergensi sepanjang interaksi, yang melahirkan apa yang dikenal sebagai Teori Akomodasi Komunikasi.

Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi merupakan guna memaparkan cara- cara di mana orang- orang yang berhubungan bisa mempengaruhi satu sama lain sepanjang interaksi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme di mana proses proses psikologis sosial mempengaruhi sikap yang diamati dalam

²⁷ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hal. 278.

interaksi. Akomodasi, menunjuk pada cara-cara di mana individu-individu dalam interaksi memantau serta bisa jadi menyesuaikan sikap mereka sepanjang interaksi. Guna memaparkan proses-proses interaksi ini secara lebih khusus, teori akomodasi komunikasi berpusat pada konsep-konsep konvergensi, divergensi serta maintenans yang khusus.²⁸

Konsep yang sangat banyak dikaji dalam teori ini merupakan konvergensi. Pada mula penemuannya teori akomodasi komunikasi, konvergensi didefinisikan berlangsung pada saat individu-individu menyesuaikan diri dengan perkataan satu sama lain dengan bermacam karakteristik linguistik. Terhitung kecepatan berdiskusi, perhentian serta panjang tuturan, *pronunciation* serta sebagainya. Tetapi berikutnya, konvergensi di perluas pada pola-pola berdiskusi guna mencakup bermacam sikap komunikasi.

Proses penting kedua dalam teori ini merupakan divergensi, divergensi terjalin kala para orang yang berhubungan berupaya guna mengurangi perbandingan komunikatif antara diri mereka serta orang lain dalam interaksi. Terakhir, maintenans terjalin pada saat pola pola komunikatif seseorang orang senantiasa normal sepanjang interaksi. Teori akomodasi komunikasi pula sudah dikira selaku suatu varitas dari akibat

²⁸ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 223.

akomodasi dalam interaksi. yang mencakup dampak terhadap orang, terhadap interaksi lain serta terhadap pengamatan proses interaksi.

Terdapat sebagian prinsip penting tentang konsekuensi akomodasi. Awal konsekuensi hendak tergantung pada motif-motif penginteraksi (*interaktan*) yang dialami. Kedua penelitian menunjukkan terdapat level- level akomodasi yang maksimal dalam interaksi. Ketiga Konsekuensi akomodasi akan tergantung pada penerima (*perceiver*).²⁹

3. Teori Mengelola Ketidakpastian - Kecemasan

William Gudykunst mengembangkan pemikiran Berger signifikan dengan memandang bagaimana ketidakpastian serta kecemasan itu dalam suasana budaya yang berbeda. Dia menciptakan jika tiap orang yang selaku anggota suatu kebudayaan tertentu hendak beru paya mengurangi ketidakpastian pada sesi awal jalinan mereka tetapi mereka melaksanakannya dengan metode yang berbeda- beda berdasarkan latar belakang budayanya. Perbandingan ini bisa dipaparkan dengan metode memandang apakah seorang itu berasal ataupun ialah anggota dari budaya konteks besar atau budaya konteks rendah.

²⁹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 224.

Budaya konteks besar (*high-context cultures*) memandang pada situasi keseluruhan guna menginterpretasikan kejadian, sementara itu budaya konteks rendah (*low-context cultures*) memandang pada isi pesan verbal terungkap dengan jelas (*explicit*). Seorang yang berasal dari budaya konteks besar semacam Jepang mengandalkan isyarat serta yang informasi non verbal mengenai latar belakang seorang guna mengurangi ketidakpastian, tetapi anggota budaya konteks rendah, misalnya Inggris akan langsung mengajukan persoalan kepada orang bersangkutan mengenai pengalaman, perilaku, serta kepercayaannya.³⁰

Proses mengurangi ketidakpastian antara orang-orang yang berasal dari kebudayaan berbeda dipengaruhi oleh beberapa variabel tambahan. Kala seorang mengidentifikasi dirinya secara kokoh dengan budayanya serta dia berpikir orang lain berasal dari kelompok budaya yang berbeda hingga orang pertama tadi akan merasakan kecemasan dan serta ketidakpastian yang lumayan besar, begitu pula sebaliknya. Pengalaman dan persahabatan dengan orang-orang yang berasal dari budaya berbeda bisa menambah kepercayaan seorang kala dia berjumpa dengan orang asing yang tidak dikenalnya. Selaku tambahan, mengenali bahasa orang asing itu akan membantu menambah keyakinan serta toleransi. Bila Kamu lebih yakin serta tidak

³⁰ Morrison, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana , 2013), Hal. 208.

begitu cemas untuk berjumpa orang lain yang berasal dari kelompok berbeda dengan kamu, hingga kamu kemungkinan akan lebih baik dalam memperoleh informasi sehingga mengurangi ketidakpastian.

Tiap orang mempunyai tingkatan ataupun level yang berbeda dalam menanggulangi ketidakpastian serta kecemasan yang dirasakannya. Individu yang berbeda akan mempunyai ambang batas yang berbeda pada saat merasakan ketidakpastian serta kecemasan. Bila tingkat ketidakpastian kamu melampaui batas atas yang kamu miliki, hingga keyakinan kalian akan menurun, serta bila tingkat kecemasan kalian sangat besar, hingga kalian terlebih lagi menjauhi komunikasi sama sekali. Dalam perihal ini ada pula batas dasar, serta bila ketidakpastian dan kecemasan kalian lebih rendah dari batas dasar ini hingga motivasi kalian untuk berbicara juga akan lenyap.

Dikala yang sama, bila kalian tidak merasakan ketidakpastian yang lumayan hingga kalian tidak akan termotivasi untuk berbicara sebab kalian merasa telah cukup mengenali orang asing itu. Bila kalian merasa sangat takut hingga kalian akan merasa *nervous* serta menjauhi komunikasi, namun bila kalian tidak cukup takut hingga kalian tidak akan sangat hirau untuk berupaya berbicara.

Dengan demikian tingkat ataupun jenjang ketidakpastian serta kecemasan yang ideal untuk suasana komunikasi antarbudaya terletak di antara ambang batas dan ambang dasar, yang akan memotivasi seorang untuk berbicara sehingga mengurangi ketidakpastian.³¹

4. Model Teori SMCR

Menurut teori yang dikemukakan oleh David K. Berlo bahwa komunikasi terdiri dari sumber yang mengirimkan pesan kepada penerima dalam mengatur untuk memberikan dampak tertentu. Dengan kata lain, teori komunikasi ini mungkin merupakan peristiwa satu arah dalam kerangka pengiriman pesan kepada penerima. Seperti yang dikemukakan Berlo model tersebut yaitu SMCR (*source, message, channel, receiver*).

Beberapa waktu belakangan sebelum model Berlo berkembang, Aris Toteles sudah dulu memperkenalkan suatu model yang berpengaruh, khususnya: orator-pesan-pendengar. Dengan itu, maka timbul anggapan bahwa koordinasi antara pesan yang dikirim dan diterima akan mudah diantisipasi ketika sumber belajar lebih banyak tentang bagaimana membangun dan menyampaikan pesan secara efektif.

Model Berlo juga mengatakan bahwa komponen pengirim, komponen pesan, komponen media dan komponen

³¹ Morrissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana , 2013), Hal. 209- 210..

penerima menentukan kelangsungan hidup pesan yang disampaikan. Dengan cara ini, tidak secara terus menerus pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima akan tiba tepat seperti yang diharapkan oleh pengirim atau sumber.³²

Pada model ini, peneliti mencoba memperjelas mengenai model komunikasi antar umat beragama pada 2 agama Islam dan Kristen yang memiliki ciri khas yang sangat berbeda melalui model komunikasi David K. Berlo. Dalam modelnya, Berlo menghadirkan sebuah konsep yang disebut SMCR, yang merupakan singkatan dari *Source*, *Message*, *Channel*, dan *Receiver*.³³

Source dalam model berlo yaitu sumber adalah pihak yang membuat pesan, baik individu maupun kelompok. Pada penelitian ini yang menjadi sumber dalam menyampaikan pesan adalah orang yang berempati pada musibah kematian antar kedua agama yang berbeda. Sedangkan *Message* yaitu pesan adalah interpretasi ide kedalam kode yang simbolik, seperti bahasa atau tanda yang disampaikan kepada penerima.

Channel yaitu saluran adalah media yang membawa pesan dan penerima adalah individu yang menjadi sasaran komunikasi. Pada penelitian ini yang menjadi salurannya adalah

³² Suciati, *Teori Komunikasi Dalam Multi Prespektif*, (Yogyakarta : Mata Padi Presindo, 2017), hal. 42.

³³ <http://202.0.92.5/isoshum/profetik/article/download/1664/1390>, Rika Lusri Virga dkk, *Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa*, (Profetik Jurnal Komunikasi, 2019), hal. 298.

tatap muka dan sentuhan. Dengan cara yang sederhana yaitu melalui ekspresi raut wajah yang sedih maka secara tidak langsung sumber yang menyampaikan pesan ikut berempati atas duka yang sedang di hadapi oleh penerima pesan. *Receiver* yaitu penerima pesan adalah orang yang menerima pesan dari sumber (*source*). Pada penelitian ini yang menjadi *receiver* adalah orang yang sedang mengalami musibah kematian.

5. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolis (*symbolic interactionism*) memusatkan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan orang untuk menciptakan makna dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang pada saat itu membentuk gambaran dalam interaksi sosial masyarakat melalui percakapan.

Teori interaksi simbolik menekankan dua hal yakni manusia dan dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial dan interaksi dalam masyarakat terwujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Keunikan serta dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial.

Keterbukaan individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam interaksi simbolik. Serta hal lain yang perlu diperhatikan adalah pemakaian simbol yang baik dan benar sehingga tidak menimbulkan kerancuan interpretasi. Pada akhirnya interaksi melalui simbol yang baik, benar dan dipahami secara utuh akan membidangi lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia.³⁴

Dalam hal ini perspektif interaksi simbolik mengawalinya dengan konsep diri, “diri” dalam hubungannya dengan orang lain dan “diri” dan orang lain itu dalam konteks sosial yang lebih luas. Pada konteks sosial inilah dapat dipahami mengapa seseorang memiliki anggapan negatif terhadap lainnya, mengapa lebih mudah bergaul dengan seseorang daripada lainnya ataupun kenapa lebih enak berada diantara orang-orang yang belum dikenal. Disini kemudian dapat dipahami jika interaksi simbolik dan nilai-nilainya misalnya pantas atau tidak pantas, baik atau buruk dan sebagainya.³⁵

Menurut Mead dalam buku Suciati mengatakan bahwa semua yang terlibat sebagai interaksi akan melibatkan simbol-simbol baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk dari simbol non verbal dapat berupa *body language*, gerak fisik, mimik wajah, status dan lain sebagainya. Seperti pada penelitian ini bentuk dari

³⁴ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 87.

³⁵ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 60.

bela sungkawa pada musibah kematian masyarakat yang berbeda agama merupakan sebuah simbol non verbal.

Simbol-simbol itulah yang kemudian mendapat makna dan kesepakatan bersama dari peserta komunikasi. Simbol-simbol tersebut akan berperan untuk mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan komunikasi. Blumer dalam buku Suciati juga mengemukakan mengenai objek interaksi yang terdiri dari 3 tipe yaitu tipe fisik (benda-benda), sosial (orang-orang), dan abstrak (ide-ide).³⁶

6. Teori Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental secara luas bisa dimaksud sebagai proses komunikasi antara manusia serta sang penciptanya, ialah Tuhan Yang Maha Esa. Komunikasi tipe ini bisa berbentuk kegiatan yang berkaitan dengan ikatan antara manusia dan yang Maha Pencipta, misalnya shalat, serta bermacam wujud permohonan doa yang dipanjatkan manusia kepada Tuhan.

Komunikasi transendental memanglah tidak sempat dibahas secara luas, lumayan dikatakan kalau komunikasi transendental merupakan komunikasi antara manusia serta Tuhan. Oleh sebab itu, ulasan permasalahan ini lebih banyak dikupas dalam ranah agama. Dedy Mulyana dalam buku Suryanto, berkata kalau wujud komunikasi ini sangat sedikit dibicarakan dalam

³⁶ Suciati, *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*, (Yogyakarta : Mata Padi Presindo, 2017), hal. 165.

disiplin ilmu komunikasi, namun wujud komunikasi inilah yang terutama untuk manusia sebab keberhasilan manusia melaksanakannya tidak cuma memastikan nasibnya di dunia, namun pula di akhirat.³⁷

Dalam komunikasi transendental, ciri ataupun lambang Allah SWT. umum diucap ayat- ayat Allah. Ayat- ayat Allah itu dibagi atas dua, ialah ayat- ayat quraniyah (firman Allah dalam Al- Quran) serta ayat- ayat kauniyah (alam semesta). Kedua ayat tersebut sama- sama mengisi serta menarangkan. Sebab dalam Al- Quran tercantum luasnya alam semesta yang bisa dilihat dengan kasat mata serta menarangkan pula tentang alam barzah, alam akhirat, surga, serta neraka selaku alam gaib.

B. Kajian Tentang Agama

1. Pengertian Agama

Dari segi bahasa, Rangkuti menegaskan bahwa agama berasal dari bahasa sansekerta, *a-gama* (dengan a panjang). *A* berarti cara (*the way*), dan *gama* berarti *to go*, yaitu berjalan atau pergi. Selain dari pengertian itu, agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai pada keridaan Tuhan. Dari sini dapat dipahami bahwa agama merupakan jalan hidup (*the way to go*) yang harus ditempuh atau pedoman yang harus diikuti seseorang.

³⁷ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 60.

Menurut E.B. Taylor dalam buku Adon Nasrullah, agama adalah *the faith spritual baings* (kepercayaan terhadap wujud spiritual). Pratt mengemukakan bahwa agama sebagai *the serious and social attitude of individuals or communities toward the power or powers which they conceive as having ultimate control over their interest and destinies* (sikap yang serius dan sosial dari individu atau komunitas pada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka).³⁸

Dalam berbagai sumber, kata “agama” diberi arti *tidak kacau* atau *teratur*. Maksudnya, orang yang beragama memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagamaan, bukan pada agama itu sendiri. Dengan agama, seseorang atau suatu masyarakat akan hidup tertib dan teratur.³⁹

Agama merupakan objek studi yang banyak mendapat perhatian dari para ahli ilmu sosial khususnya sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, sejarah, dan politik. Pada level individual, agama mempunyai fungsi mengarahkan tujuan hidup manusia.⁴⁰ Jadi, agama adalah sebuah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan

³⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Jawa Barat : CV Pustaka Setia, 2015), hal. 66.

³⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Jawa Barat : CV Pustaka Setia, 2015), hal. 65-67.

⁴⁰ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2016), hal. 21.

kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.

Komunikasi antar umat bergama dapat dipahami dengan interaksi manusia dalam berkumpul yang berbeda keyakinan, kepercayaan, iman terhadap sesuatu yang sakral dengan tujuan yang sama meski menganut kepercayaan yang berbeda. Karena hal itu, agama dapat dilihat sebagai kumpulan etnis.

2. Kerukunan Antar Umat Beragama dan Toleransi

Kerukunan umat beragama didefinisikan sebagai keadaan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sikap rukun dan damai dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial atau pertentangan yang dapat memecah belah kesatuan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara serta adanya kerjasama yang baik dan rapi dalam pencapaian suatu tujuan bersama yang demikian ini dikenal dengan interaksi sosial.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama mengandung tiga unsur penting. *Pertama*, kesediaan untuk menerima perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. *Ketiga*,

kemampuan untuk menerima perbedaan, yang selanjutnya menikmati suasana kekhusyukan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya.⁴¹

3. Agama dan Keberagaman

Secara bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan, atau kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagaman, yaitu kata dasar agama yang dibentuk menjadi beragama, lalu diberi imbuhan *ke-* dan *an-* sehingga menjadi keberagaman. Keberagaman berarti keadaan suatu sifat orang-orang beragama yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama. Dari sinilah muncul istilah-istilah Islam abangan atau Islam santri, Islam liberal dan lain-lain.

Lebih lanjut, dapat dicermati bahwa penerimaan, kepercayaan, pengakuan, sikap, dan lain-lain yang ada pada sekelompok orang tidak pernah sama meskipun mereka seagama.⁴²

4. Empati Dalam Al-quran dan Komunikasi

Lipps dalam buku Deddy Mulyana, Istilah empati digunakan dalam arti bermacam-macam. Dalam penggunaan sehari-hari empati sering didefinisikan sebagai berada dalam posisi orang lain, sebagai

⁴¹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Jawa Barat : CV Pustaka Setia, 2015), hal. 94.

⁴² Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Jawa Barat : CV Pustaka Setia, 2015), hal. 86.

simpati yang dalam, sebagai kepekaan pada kebahagiaan bukan pada kesedihan dan sebagai sinonim langsung dari simpati. Dalam literatur, empati didefinisikan sebagai “objek motor mimicry”.⁴³

Menurut Goleman yang dikutip oleh Susanti dalam buku Asep Dika Hanggara, empati merupakan salah satu dari lima komponen kecerdasan emosional. Empati (*Empathy*) adalah kemampuan individu dalam menyadari dirinya untuk memahami perasaan orang lain, baik komunikasi secara verbal, dukungan emosional, dan pemahaman perilaku serta emosi seseorang.⁴⁴

Semula simpati didefinisikan sebagai penempatan diri kita secara imajinatif pada posisi orang lain. Definisi simpati di atas menunjukkan dua perbedaan penting dengan empati. Dalam empati, kita berpartisipasi bukan menempatkan, dan kita berhubungan dengan pengalaman dan bukan posisi.⁴⁵

Empati berbeda dengan simpati. Simpati merupakan perasaan yang tergambar melalui bahasa tubuh. Orang yang bersimpati akan merasakan dirinya tenggelam dalam kebersamaan. Simpati lebih banyak merespon dengan perasaan. Empati tidak berarti seseorang sepakat, melainkan orang tersebut secara mendalam mencoba mengerti, baik dari segi emosional maupun intelektual.

⁴³ Deddy Mulyana dkk, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : PT. Raja Rodakarya, 1990), hal. 87.

⁴⁴ Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Quran*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2019), hal. 29.

⁴⁵ Deddy Mulyana dkk, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : PT. Raja Rodakarya, 1990), hal. 87.

Seseorang yang berempati memperhatikan kata-kata yang diucapkan, nada, suara, serta bahasa tubuhnya. Dalam empati, seseorang mendengar dengan hati, mata, dan pikiran secara objektif, yakni menggunakan sekaligus semua panca indra.⁴⁶

Davis dalam buku Fuad Nashori mengemukakan mengenai aspek empati yaitu :

1. *Perspective taking*, yaitu suatu kecenderungan seseorang dalam mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.
2. *Fantasy*, yaitu kemampuan diri seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan karakter khayal melalui buku, film, sandiwara yang dibaca atau ditontonnya.
3. *Empati concern*, yaitu perasaan simpati berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang sedang dialami oleh orang lain.
4. *Personal distress*, yaitu kecemasan pribadi berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan. Itu juga bisa disebut sebagai empati negatif.⁴⁷

Pentingnya empati dalam komunikasi ini, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa empati adalah “modus besar bagi komunikasi” yang penting bagi orang-orang dewasa. Pentingnya sikap

⁴⁶ Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Quran*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2019), hal. 31.

⁴⁷ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2008), hal. 12.

empati dalam komunikasi juga dinyatakan oleh Carl Rogers dalam buku Idi Suban Ibrahim yaitu “Kendala utama dalam komunikasi interpersonal adalah kecenderungan alamiah kita untuk menilai, menilai, setuju atau tidak setuju dengan pernyataan kelompok atau orang lain.”

Kegagalan komunikasi dianggap antara lain, kurangnya kemampuan untuk mendengarkan dengan empati. Oleh karena itu, Freud Floyd dalam buku Idi Suban Ibrahim percaya bahwa empati adalah “kunci untuk mendengarkan secara efektif, dan oleh karena itu kuncinya adalah komunikasi.” Empati adalah kunci untuk mendengarkan secara efektif, yang mengarah pada komunikasi yang efektif.⁴⁸

Oleh karena itu, dalam komunikasi empati kita harus terlebih dahulu memahami pihak lain, bukan sebaliknya, mengharapkan pihak lain untuk memahami kita terlebih dahulu. Tentunya sikap ini harus bersifat timbal balik, sehingga menghasilkan saling pengertian. Kita juga harus menghormati orang lain terlebih dahulu, begitu pula sebaliknya, hanya berharap orang lain menghormati kita terlebih dahulu. Dengan premis ini, tampaknya jika orang-orang yang saling berhubungan ini menggunakan empati untuk berkomunikasi, tidak akan terlalu sulit untuk menumbuhkan sikap saling pengertian dan saling menghormati dalam perilaku komunikasi kita.

⁴⁸ Idi Suban Ibrahim, *Sirnanya Komunikasi Empatik*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 5

Berkomunikasi dengan empati juga berarti peka terhadap setiap reaksi atau isyarat dari pendengar atau lawan bicara yang menerima komunikasi verbal dan nonverbal kita. Oleh karena itu, komunikasi empati adalah “berkomunikasi dengan hati”. Orang yang berhasil dalam komunikasi empati adalah mereka yang dapat menumbuhkan dan memperkuat rasa harga diri audiens.

Belakangan ini, tampaknya keterampilan komunikasi empati semakin dibutuhkan untuk memperbaiki berbagai kegagalan dalam kehidupan sehari-hari yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman, saling menghakimi, dan saling menuduh dalam komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi sosial, atau komunikasi lintas budaya. Sikap saling menghakimi bahkan konflik dan kekerasan setiap saat dapat mengancam hubungan antar warga.⁴⁹

Dari pemaparan singkat mengenai empati di atas, dapatlah dilihat betapa pentingnya unsur empati dalam komunikasi. Komunikasi empatik atau komunikasi dengan empati berarti komunikasi yang dilandasi kesadaran untuk memahami dengan perasaan, kepedulian dan perhatian terhadap komunikan atau siapapun.

Dalam Islam, konsep empati berkaitan dengan tasamuh, toleransi, atau tenggang rasa. Empati merupakan sikap terpuji yang

⁴⁹ Idi Suban Ibrahim, *Sirnanya Komunikasi Empatik*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 6.

harus dimiliki setiap orang. Sikap yang dapat menumbuhkan empati antara lain gotong royong atau kerjasama dengan itikad baik. Allah SWT berfirman dalam surat Al Maidah ayat 2 sebagai berikut,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah: 2).⁵⁰

Sikap empati ini juga menjadi salah satu ajaran Rasulullah SAW. Imam Bukhari menyebutkan, perumpamaan seorang muslim dengan muslim lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan. Hadits ini bersumber dari Abu Musa ra.⁵¹

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ :
الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَسُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: Dari Abu Musa ra, Rasulullah SAW bersabda “Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.” (HR. Bukhari).⁵²

Islam mengajarkan para pemeluknya untuk membantu sesamanya yang sedang tertimpa musibah. Bantuan ini akan meringankan beban orang dalam situasi sulit tersebut. Salah satu

⁵⁰ Al-Qur’an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 106.

⁵¹ <https://bkmattaqwa.uma.ac.id/2018/02/09/seorang-mumin-dengan-mumin-lainnya/>. Diakses pada tanggal 25 November 2021.

⁵² <https://bkmattaqwa.uma.ac.id/2018/02/09/seorang-mumin-dengan-mumin-lainnya/>. Diakses pada tanggal 25 November 2021.

cerminan sifat empati disebutkan dalam Al Quran surat An-Nisa ayat 8 sebagai berikut:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS. An-Nisa: 8).⁵³

5. Perjanjian Dalam Piagam Madinah

Untuk mencapai stabilitas sosial, Nabi Muhammad menanda tangani perjanjian dengan orang-orang Yahudi dan Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Sebuah piagam diumumkan untuk menjamin kebebasan beragama bagi orang Yahudi sebagai sebuah komunitas. Setiap kelompok memiliki hak tertentu dalam bidang agama dan politik. Kebebasan beragama dijamin, dan semua anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk membela negara dari serangan asing. Perjanjian tersebut mengatakan bahwa nabi menjadi kepala pemerintahan karena menyangkut aturan umum dan peraturan otoritas mutlak diberikan kepadanya. Di bidang sosial, ia juga meletakkan dasar kesetaraan di antara orang-orang. Di mata

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 78.

pemerintah negara saat ini, perjanjian ini sering disebut sebagai Konstitusi Madinah.⁵⁴

Nourozzaman Shiddiq dalam buku Fatah Syukur, Menurut nomor Schacht dari 47 poin Piagam Madinah, jelas bahwa ada beberapa prinsip dipatuhi yaitu:

1. Prinsip kebebasan beragama.

Negara mengakui dan melindungi semua suku bangsa untuk beribadah menurut keyakinan agamanya.

2. Prinsip kesetaraan.

Setiap orang memiliki status yang sama sebagai anggota masyarakat dan harus saling membantu dan tidak boleh diperlakukan dengan buruk. Bahkan yang lemah harus dilindungi dan dibantu.

3. Prinsip solidaritas

Semua anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap negara.

4. Harapan keadilan.

Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum. Hukum harus ditegakkan. Setiap pelanggar harus dihukum. Hak individu diakui.

5. Asas perdamaian yang berkeadilan.

6. Asas musyawarah.⁵⁵

⁵⁴ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002). Hal. 41.

6. Kematian Dalam Islam dan Kristen

Sebagai makhluk, kehidupan manusia terbatas. Manusia tidak bisa mempertahankan apa yang mereka inginkan. Ketika waktunya tiba, posisi tinggi dan kekuasaan mereka akan melorot. Kekayaan yang melimpah juga akan diperas kering dari waktu ke waktu. Ketika kehidupan masih ada di sini, bahkan kehidupan akan segera menghilang.

Kematian tidak bisa dihindari. Tidak perlu bertanya. Dia akan datang sendiri. Tidak perlu mendaftar atau mencalonkan diri. Data setiap makhluk telah dicatat. Nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, suku, agama atau latar belakang kegiatan dalam kehidupan. Termasuk hal-hal terkecil, dan niat yang masih terngiang-ngiang di hati. Semua catatan utuh, lebih lengkap dan akurat dibandingkan data Badan Pusat Statistik.⁵⁶

1. Kematian Dalam Agama Islam

Dalam konsep Islam, maut merupakan pasangan peristiwa hayat (hidup). Peristiwa ini pasti dialami oleh manusia dan makhluk lainnya serta ialah peristiwa yang Allah ciptakan untuk manusia sebagai alat pengecekan, mana di antara mereka yang lebih baik amalannya, sebagaimana firman Allah:

⁵⁵ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002). Hal. 42.

⁵⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), Hal. 186.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya : “Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Al-Mulk : 2).⁵⁷

Sederhananya, Al-Qur'an juga mengungkapkan makna yang hampir sama tanpa ada perubahan yang berarti. Al-Qur'an menyatakan bahwa setiap makhluk (roh) harus mati, dan bahkan dunia akan berakhir dengan kematian (penghakiman). Oleh karena itu, kematian tidak bisa dihindari, dan tidak ada yang bisa melarikan diri; bahkan kematian akan datang kepadanya. Sebagaimana firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ رُحِزَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Q.S. Ali-Imran : 185).⁵⁸

Secara luas kematian dapat dipahami sebagai ketiadaan hidup yang berlangsung hanya satu kali. Lebih lanjut, dalam

⁵⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 562.

⁵⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 74.

pandangan Al-Qur'an, kematian tidak hanya terjadi satu kali, tetapi dua kali.⁵⁹ Sebagaimana firman Allah:

قَالُوا رَبَّنَا أَمَنَّاتْنَا اٰنْتَنَيْنِ وَاَحْيَيْتَنَا اٰنْتَنَيْنِ فَاَعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ اِلَىٰ خُرُوجٍ
مِّنْ سَبِيْلٍ

Artinya : Mereka menjawab, “Ya Tuhan Kami. Engkau telah mematikan Kami dua kali dan telah menghidupkan Kami dua kali (pula), lalu Kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah jalan (bagi Kami) untuk keluar (dari neraka)?.” (Q.S. Gafir : 11).⁶⁰

Berdasarkan ayat di atas, kematian oleh sebagian ulama didefinisikan sebagai ketiadaan hidup atau antonim dari hidup. Kematian pertama dialami manusia sebelum kelahirannya atau saat sebelum Allah meniupkan roh kehidupan kepadanya. Sedangkan kematian kedua, saat manusia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama ada pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedangkan kehidupan kedua terjadi saat manusia berada di *harakh* atau kelak ketika manusia hidup di akhirat.⁶¹

Kematian menurut Ar-Ragib Al-Asfahani dalam buku Muchlis ialah bertingkat tingkat sesuai dengan tingkat kehidupan. Pertama, kematian adalah ketiadaan daya yang menumbuhkan dan mengembang kan seperti yang terjadi pada tanaman. Kedua,

⁵⁹ Muchlis M. Hanafi, *Keniscayaan Hari Akhir*, (Jakarta : Aku Bisa, 2015), Hal. 84.

⁶⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 468.

⁶¹ Muchlis M. Hanafi, *Keniscayaan Hari Akhir*, (Jakarta : Aku Bisa, 2015), Hal. 84.

kematian adalah ketiadaan daya fisik (*al-quwwah al-hässab*). Ketiga, kematian adalah ketiadaan daya berfikir (*al-quwwah al-'aqilab*), yakni ketidak mampuan berpikir atau bodoh. Keempat, kematian dipahami sebagai kesedihan yang menghancurkan kehidupan. Kelima, kematian adalah tidur yang terbagi menjadi dua bagian, tidur yang ringan dan tidur yang berat. Tidur yang berat adalah perpisahan roh dari tubuh.⁶²

Kematian adalah keluarnya roh dari tubuh, dan bukan ketiadaan hidup semata-mata. Roh itu bermigrasi dari tubuh ke alam barzakh. Roh manusia tetap hidup di alam barzakh sebagaimana disebutkan di dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (169)
 فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا
 خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (170) يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةِ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا
 يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ (171)

Artinya : “Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang bati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pabala orang-orang yang beriman.” (Ali Imran :169 -171).⁶³

⁶² Muchlis M. Hanafi, *Keniscayaan Hari Akhir*, (Jakarta : Aku Bisa, 2015), Hal. 84.

⁶³ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 72.

Al-Qur'an sebenarnya menggambarkan kematian sebagai sunnah Allah, yang umum dari semua peristiwa. Selain itu, kematian adalah suatu hal yang tidak kasat mata yang tidak diketahui manusia, bahkan peristiwa yang menyebabkan kematian dalam setiap detik (*lahzah*), masa (*waqt*), dan setiap jiwa (*nafs*). Kematian menjadi titik pemisah antara dua hal, yaitu waktu, lingkungan dan kehidupan dunia menuju waktu, keadaan dan akhirat yang abadi. Ini berfungsi sebagai gerbang akhirat (*hayah al-akhirah*).⁶⁴ Dengan berlakunya kematian, keadilan di alam akhirat yang abadi mulai dilaksanakan dan kiamat (*al-qiyamah*) bagi setiap manusia pun telah dimulai.

Dengan cara ini, mati dianggap sebagai pertukaran dari suatu peristiwa dalam bentuk kehidupan ke peristiwa lain (kematian) berdasarkan keterangan Allah dalam surat al-Waqi'ah ayat 61.

عَلَّ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئُكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: “Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. al-Waqi'ah : 61).⁶⁵

⁶⁴ <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/875>, Umar Latif, *Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam : Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis*, (Jurnal Al-Bayan, 2016). Hal. 32-33.

⁶⁵ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI terjemahan dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta : Dharma Art, 2015), Hal. 536.

Ada beberapa informasi tentang masalah kematian. Beberapa orang mengatakan bahwa kematian adalah bentuk penyucian kotoran, yang mencakup perbuatan dosa, dan kematian dapat dianggap sebagai tempat suci untuk membersihkan bentuk-bentuk kotoran tertentu.

Oleh karena itu, kematian adalah kesempatan terakhir bagi setiap orang untuk membebaskan diri dari banyak kejahatan dan menyucikan diri dari segala bentuk kejahatan. Penyucian ini diwujudkan dalam dua tipe orang, yaitu apakah seseorang itu beragama atau tidak. Ada juga soal pengambilan ruh yang dimiliki oleh setiap makhluk, Al-Qur'an memiliki multi tafsir. Beberapa kitab suci menggambarkan Allah sendiri mematikan makhluk hidup (*al-anfus*).⁶⁶

2. Kematian Dalam Agama Kristen

Tiap manusia tentu mengalami kematian, sebab manusia merupakan makhluk yang diciptakan. Oleh karena manusia merupakan makhluk ciptaan, sehingga manusia mempunyai keterbatasan, ialah dapat mengalami kematian. Akan tetapi, kematian yang dirasakan oleh manusia yakni kematian badan (fisik).

Kematian merupakan sesuatu kondisi yang tidak dapat dikenal serta tidak dapat direncanakan oleh manusia, sebab

⁶⁶ <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/875>, Umar Latif, *Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam : Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis*, (Jurnal Al-Bayan, 2016). Hal. 33.

kematian itu akan berlangsung disaat yang tidak diketahui manusia serta tiap manusia tentu mengalaminya. Menimpa kematian manusia, hanya Tuhan yang tahu kapan manusia itu mati ataupun kapan manusia itu hidup. Sehingga hidup manusia di dunia ini hanya dalam jangka waktu yang terbatas, karena apabila orang mengalami kematian perihal itu berarti seluruh kehidupannya di dunia ini sirna.⁶⁷ Dalam Pengkhotbah 9:10 dituliskan bahwa :

“Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, kemana engkau akan pergi”.⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa kematian fisik merupakan akhir dari kehidupan di dunia karena segala aktivitas, hubungan dengan keluarga dan orang-orang juga akan berakhir. Tidak hanya itu, umur menjadi suatu dimensi bagi manusia, sehingga manusia mengalami kematian. Bisa dimengerti jika umur yang terbatas pada manusia membuat dia mengalami kematian fisik. Selain itu, Kejadian 6:3 dituliskan bahwa:

“Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja”.⁶⁹

⁶⁷ <https://core.ac.uk/download/pdf/231150654.pdf>, Decky Krisnando dkk, *Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati*, (Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 2019), Hal. 90-91.

⁶⁸ <https://alkitab.me/in-tb/Pengkhotbah/9/10>, Diakses pada tanggal 26 November 2021.

⁶⁹ <https://alkitab.me/in-tb/Kejadian/6/3>, Diakses pada tanggal 26 November 2021.

Daging (tubuh manusia) tidaklah bersifat kekal, sehingga daging (tubuh manusia) bisa mati. Sehingga dapat dimengerti jika manusia bisa mengalami kematian bila rohnya diambil oleh Allah dari tubuh. Tiap orang mempunyai pemikiran tertentu tentang roh orang mati, serta tiap orang juga memahami yang namanya “roh- roh orang mati”, terlebih untuk daerah-daerah yang okultismenya masih kental. Sehingga, terdapat wilayah yang masih mempercayai terdapatnya roh orang mati. Terdapat sebagian suku yang budaya ataupun tradisinya masih kokoh mempercayai roh orang mati.

Tidak hanya itu terdapat orang- orang Kristen dalam suku tertentu ataupun budaya tertentu yang masih mempercayai adanya roh orang mati yang bergentayangan. Keyakinan-keyakinan hendak terdapatnya roh orang mati ialah suatu yang sangat luas, sebab tiap wilayah ataupun tiap orang mempunyai pemikiran serta kepercayaan tertentu mengenai roh orang yang telah mati/ wafat. Kematian seorang umumnya dipandang sebagai suatu kejadian yang menyedihkan untuk sanak keluarga yang ditinggalkannya.⁷⁰

Alkitab melukiskan cerminan yang dahsyat mengenai nasib akhir orang-orang tidak yakin ialah kematian kekal. Ia yang bersinambung dalam kematian rohani hingga terjalin kematian

⁷⁰ <https://core.ac.uk/download/pdf/231150654.pdf>, Decky Krisnando dkk, *Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati*, (Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 2019), Hal. 90-91.

fisik akan merambah kematian kekal, serta tentang tersebut tidak bisa diganti lagi. Peristiwa itu ialah perpisahan permanen dengan Allah. Kematian kekal merupakan eksistensi yang bersinambung di tempat yang disediakan untuk iblis serta pengikutnya.⁷¹

“Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu.” (Ayub : 15).⁷²

Di akhir zaman, seluruh orang tidak yakin menghadap Kristus di takhta putih untuk menerima penghakiman mereka. Kematian kedua bukan pembasmian; kematian kedua merupakan penderitaan tanpa akhir. Kristus mengajarkan bahwa

“Mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal.” (Matius. 25:46).⁷³

Sepanjang terdapat kehidupan fisik hingga kematian kedua bisa dihindari dengan menempatkan keyakinan kita cuma kepada Yesus Kristus. Hingga kita hendak jadi pewaris kehidupan, bukan kematian, serta kita bisa mengharapkan hidup serta memerintah bersama Kristus untuk selama- lamanya. Majelis hukum terakhir jadi kemenangan tuntas untuk umat Allah serta kekalahan final untuk seluruh musuh Allah.⁷⁴

⁷¹ <https://gkikarangsaru.org/renungan-sabda/kematian-kekal-bagi-yang-tidak-percaya/>, Diakses pada tanggal 26 November 2021.

⁷² <https://alkitab.me/in-tb/Ayub/1/15>, Diakses pada tanggal 26 November 2021.

⁷³ <https://alkitab.me/in-tb/Matius/25/46>, Diakses pada tanggal 26 November 2021.

⁷⁴ <https://gkikarangsaru.org/renungan-sabda/kematian-kekal-bagi-yang-tidak-percaya/>, Diakses pada tanggal 26 November 2021.

7. Kerangka Teori Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teori *Face Negotiation Theory*. Teori ini di gunakan untuk menjelaskan keragaman budaya masyarakat dalam perilaku “perhatikan wajah”, dan “olah wajah” serta bahasa tubuh pada musibah kematian antar kedua agama yang berbeda. Hal ini untuk memahami bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda baik dari segi agama atau suku dalam mengelola hubungan dan perbedaan pendapat saat terjadinya musibah di lingkungan tempat tinggal. Serta melihat perilaku komunikasi pada gerak gerik yang di buat oleh pembicara dalam perilaku tutur kata mereka. Pada model komunikasi antar budaya, proses komunikasi melalui SMCR. Model yang terdiri dari sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*). Pada model ini sumber dan penerima dipengaruhi oleh faktor kemampuan berkomunikasi, perilaku, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Setiap unsur saling bergantung satu sama lain dan memiliki peran penting dalam membangun proses komunikasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian digunakan untuk meneliti kondisi alamiah, dimana peneliti sebagai kunci, teknik pengumpulan data di lakukan dengan triangulasi (gabungan). Pendekatan kualitatif dan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau lisan dan perilaku yang diamati untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dalam komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.¹

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subyek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.² Artinya, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati mencakup segala sesuatu yang terjadi di lapangan.

¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Perss,2004), hal. 19.

² Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Perss, 2010), hal.. 47.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan komunikasi antarumat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu selama satu bulan yaitu tanggal 04 Oktober – 04 November 2021. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu dengan alasan untuk menambah pengetahuan tentang keberagaman yang ada di Kota Bengkulu dan peneliti tertarik meneliti disana karena belum ada yang meneliti sebelumnya.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data skunder. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

1. Data primer adalah data yang dibuat peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Untuk memperoleh sumber data primer peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan, wawancara ke pihak yang terkait seperti ketua RT, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang dianggap perlu terkait dengan komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

2. Data skunder adalah data yang dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berupa dokumen, buku-buku, majalah, skripsi, karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan.³

Adapun sumber data dalam penelitian ini dari pengamatan peneliti di lapangan melalui tindakan dan perilaku masyarakat, dokumen tertulis, profil Kelurahan, wawancara tokoh masyarakat dan beberapa jurnal internet yang mendukung keabsahan data penelitian terkait dengan komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu..

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* merupakan metode atau cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk tujuan tertentu. Penggunaan *purposive sampling* dengan melakukan wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan agar didapatkan data yang beragam. Kemudian dari satu informan tersebut memberikan rekomendasi perihal informan selanjutnya yang sesuai

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009) , hal. 137.

dengan kriteria penelitian dan masalah yang diteliti oleh peneliti, maka dalam proses ini disebut menggunakan *snowball sampling*.

Pada penelitian ini dengan siapa peserta atau informan pernah dikontak atau pertama kali bertemu dengan peneliti kepada orang lain yang berpotensi berpartisipasi atau berkontribusi dan memberi informasi kepada peneliti.⁴ Namun tidak semua umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur terbuka untuk diwawancarai, maka peneliti memilih tokoh agama yang bersedia dimintai keterangan dan merekomendasikan beberapa orang untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Untuk menjadi informan, komunikasi antarumat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu. Adapun kriteria yang menyangkut dalam penelitian ini yaitu Informan yang bersedia memberikan informasi mengenai komunikasi antarumat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

Adapun informan pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Tokoh Agama Islam dan Kristen
2. Tokoh Masyarakat Islam dan Kristen
3. Masyarakat Islam dan Kristen

Informan penelitian yaitu 2 orang tokoh agama yaitu Islam dan Kristen, 1 orang tokoh masyarakat, 2 orang warga Kelurahan Rawa Makmur yang pernah mengalami musibah kematian, 3 orang

⁴ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta : 2007), hal. 108.

warga yang bergama Islam dan Kristen sehingga secara keseluruhan berjumlah 8 orang.

E. Profil Informan

Sebelum menganalisis hasil penelitian, peneliti terlebih dulu mendeskripsikan secara singkat profil para informan selaku sumber data/informasi dalam penelitian ini. Informan penelitian ini merupakan masyarakat yang hidup berdampingan antar umat beragama, dan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam urusan keagamaan di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama Islam yaitu ustad dan tokoh agama Kristen yaitu pendeta, tokoh masyarakat yaitu ketua RT 20, masyarakat yang menganut agama Islam, dan masyarakat yang menganut agama Kristen. Adapun informan dari agama Islam yaitu, Tamrin Taher, Hendro, Erna Putri, dan Junaidi Firdaus. Informan tersebut merupakan Ustad, warga yang sudah lama hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama, warga yang pernah mengalami musibah kematian di lingkungan yang berbeda agama, serta tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Informan berikutnya dari agama Kristen yaitu Hartati, Apriansori, Florensia, Purba. Informan tersebut merupakan Tokoh Agama Kristen, warga Kristen yang pernah mengalami musibah kematian di lingkungan yang berbeda agama, masyarakat Kristen yang sudah lama hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama di Kelurahan Rawa

Makmur. Secara rinci informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Profil Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Agama
1.	Tamrin Taher	62 tahun	Islam
2.	Junaidi Firdaus	63 tahun	Islam
3.	Hendro Yayan	38 tahun	Islam
4.	Erna Putri	40 tahun	Islam
5.	Hartati	58 tahun	Kristen
6.	Apriansori Marbun	45 tahun	Kristen
7.	Florensia Simatupang	37 tahun	Kristen
8.	Purba	60 tahun	Kristen

F. Teknik Pengumpulan Data

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Observasi Partisipan

Observasi adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan yang dilaksanakan secara sistematis terhadap gejala yang sedang diteliti.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi berperan

⁵ Husein Usman dan Pornomo Setyadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 54.

serta (*participant observation*). Dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak terkait dengan komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.⁶

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiono, Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷ Metode interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan yang berkaitan dengan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 203-205.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2020), hal. 114.

komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.⁸

Adapun sumber yang akan diwawancarai mengenai komunikasi antar umat bergama ini adalah ketua RT, tokoh agama dan masyarakat yang sekiranya dapat membantu serta dipilih secara acak terkait dengan komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dimana peneliti mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan seperti jumlah penduduk, jumlah agama, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti data tertulis atau foto.⁹ Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari Kelurahan dan sumber masyarakat Islam dan Kristen.

Data ini dapat diperoleh peneliti melalui pengambilan foto atau data tertulis di lokasi penelitian atau meminta arsip photo atau arsip data kepada perangkat Kelurahan atau warga yang tinggal disana terkait dengan komunikasi yang terjadi antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 305.

⁹ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hal. 148.

G. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ketika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, artinya peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.

Teknik triangulasi pada penelitian ini dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan cara dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.¹⁰

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data mengenai komunikasi antar umat beragama kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara dengan berbagai tokoh, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang

¹⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), hal. 230-231.

bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.

H. Teknik Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih di mengerti duduk perkaranya. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teknik interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam Iskandar terdiri dari :

a. Reduksi Data (*Reduction*)

Sebagaimana di ketahui, ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Itu sebabnya, perlu dilakukan analisis data terkait dengan komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya.

Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan teks naratif yang berkaitan langsung dengan komunikasi antar umat beragama masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data terkait dengan komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹

¹¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), hal. 232.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu

a. Sejarah Singkat

Rawa makmur merupakan sebuah wilayah yang terletak di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu dan di bentuk pada tahun 2002 yang terbagi menjadi 22 RT. Awal dibentuknya, Rawa Makmur terdiri atas dua kata yaitu *rawa* yang berarti wilayah yang terletak di daerah dataran rendah yang lembab. Sedangkan *makmur* yaitu di simbolkan sebagai warga yang berdomisili di itu hidup sejahtera. Wilayah Rawa Makmur selalu di landa banjir saat musim hujan tiba karena dekat dengan sungai mengakibatkan air sungai meluap dan menyebabkan terjadinya banjir. Tetapi tidak sepenuhnya daerah Rawa Makmur di lalui banjir. Sedangkan di sebelah utara dan barat Rawa Makmur yaitu Rawa Makmur Permai tempatnya jauh dari sungai muara sehingga bila sungai meluap daerah itu tidak kebanjiran.¹

¹ Sumber data profil Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

b. Letak dan Batas Wilayah

Secara geografis Kelurahan Rawa Makmur terletak di antara 20' 5' LS dan 101' 104' BT. Kelurahan Rawa Makmur berada di sebelah utara Kota Bengkulu dengan luas wilayah ± 150 Ha.

Kelurahan Rawa Makmur sebagian besar merupakan dataran rendah yang subur serta di beberapa tempat terdapat daerah yang bergelombang. Wilayah Kelurahan Rawa Makmur berbatasan dengan wilayah-wilayah antara lain; sebelah utara berbatasan dengan Kel. Rawa Makmur Permai, sebelah selatan berbatasan dengan Kel. Tanjung Agung, sebelah timur berbatasan dengan Kel. Pematang Gubernur dan sebelah barat berbatasan dengan Kel. Rawa Makmur Permai.²

c. Keadaan Penduduk

Penduduk di Kelurahan Rawa Makmur pada tahun 2021 berjumlah 7.506 jiwa, yang terdiri dari 3.824 jiwa laki-laki dan 3.682 jiwa perempuan.³ Adapun masyarakat Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, yaitu Batak, Jawa, Minang, Serawai, Rejang, Sunda. Adanya perbedaan suku di lingkungan masyarakat, mereka tetap menjaga kearifan lokal yang telah di bangun sejak

² Sumber data arsip dokumen kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

³ Sumber data arsip dokumen kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

lama untuk menjaga kerukunan dan toleransi antar agama yang berbeda.⁵

d. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan perubahan kehidupan sosial di dalam masyarakat. Tingkat pendidikan tersebut ditandai dengan lulusan yang terdaftar, mulai yang paling rendah, hingga yang paling tinggi dalam jenjang pendidikan. Gambaran rinci tingkat pendidikan Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut :⁶

Tabel 4.1
Jumlah Tingkat Pendidikan Kelurahan Rawa Makmur⁷

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK	208 Orang
2.	SD/Sederajat	807 Orang
3.	SMP	878 Orang
4.	SMA	1.841 Orang
5.	Akademi/D1-D3	225 Orang
6.	Sarjana Stara / S1	930 Orang
7.	Pacasarjana S2	54 Orang
8.	Pascasarjana S3	3 Orang
	Total Jumlah	4.946 orang

⁵ Sumber data arsip dokumen kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

⁶ Sumber data arsip dokumen kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

⁷ Sumber data arsip dokumen kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

e. Kehidupan Sosial Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Rawa Makmur adalah pedagang, swasta, karyawan, PNS, buruh, pensiunan, tukang, petani, TNI/Polri, nelayan, pengrajin dan pekerja seni. Perbedaan mata pencaharian masyarakat Kelurahan Rawa Makmur tidak membatasi masyarakat untuk saling berinteraksi dan berbaur antar umat bergama. Perekomonian masyarakat Kelurahan Rawa Makmur lebih di dominasi pedagang/wiraswasta. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :⁸

Tabel 4.2

Jumlah Mata Pencaharian Kelurahan Rawa Makmur⁹

No	Pekerjaan/ Mata Pencarian	Jumlah
1.	Wiraswasta/Pedagang	603 Orang
2.	Buruh	484 Orang
3.	Swasta	356 Orang
4.	Karyawan	355 Orang
5.	PNS	306 Orang
6.	Pensiunan	94 Orang
7.	Tukang	81 Orang
8.	Petani	62 Orang
9.	TNI/Polri	37 Orang
10.	Nelayan	10 Orang
11.	Pekerja Seni	6 Orang
	Total Jumlah	2.394 Orang

⁸ Sumber data arsip dokumen kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

⁹ Sumber data arsip dokumen kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

f. Kehidupan Sosial Keagamaan

Penduduk di Kelurahan Rawa Makmur adalah pemeluk agama yang heterogen. Penduduk di Kelurahan Rawa Makmur memeluk agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, dan Budha. Islam adalah agama terbanyak penduduk di Kelurahan Rawa Makmur pada tahun 2021, yang kemudian diikuti oleh agama Kristen Protestan, Katholik, Budha. Gambaran rinci jumlah pemeluk agama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut :¹⁰

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Agama¹¹

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	7.069 Orang
2.	Kristen Protestan	310 Orang
3.	Katholik	125 Orang
4.	Budha	2 Orang
	Total	7.506 Orang

g. Sarana Ibadah

Jumlah sarana ibadah di Kelurahan Rawa Makmur pada tahun 2021 tidak ada perubahan jika di bandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 10 Masjid, 1 Mushola, dan 1 Student

¹⁰ Sumber data arsip dokumen kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

¹¹ Sumber data arsip dokumen kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

Center mahasiswa Kristen Indonesia cabang Bengkulu. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Data Sarana Ibadah Di Kelurahan Rawa Makmur¹²

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	a. Masjid Al- Fida b. Masjid Nurul Iman c. Masjid Sabilul Jinan d. Masjid Al- Hikamah e. Masjid Bahrul Ulum f. Masjid Abu Bakar Asidiq g. Masjid Nur Iman h. Masjid Baitul Makmur i. Masjid Al-Jannah j. Masjid An Nur Tuwakik	10
2.	a. Mushola Silaturrahmi b. Mushola Baitul Iklas c. Mushola Al- Fatwa	3
3.	Pusat Pembelajaran Mahasiswa Kristen	1

h. Susunan Organisasi

Berdasarkan Perda Nomor 10 Tahun 2016 tentang Organisasi Tata Kerja Pemerintahan dalam Kota Bengkulu, Kelurahan Rawa Makmur terdiri dari Kepala Kelurahan, Sekretaris Lurah, Kepala Seksi Pelayanan Umum, Kepala Seksi

¹² Sumber data arsip dokumen kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

Pembangunan, dan Kepala Seksi Pemerintahan dan Ketertiban Umum.¹³

Tabel 4.5
Struktur Organisasi¹⁴



i. Visi dan Misi Kelurahan Rawa Makmur

Sebagaimana tercantum dalam Renstra kantor Kelurahan Rawa Makmur, Visi Kelurahan Rawa Makmur adalah :
“Mewujudkan Pelayanan yang Prima Kepada Masyarakat dalam Rangka Mendukung Bengkulu Kota Maju, Mandiri Dan Madani”.

Dalam mewujudkan visi Kelurahan Rawa Makmur, terdapat misi Kelurahan Rawa Makmur yaitu : *“Melaksanakan*

¹³ Sumber data arsip dokumen kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

¹⁴ Sumber data arsip dokumentasi kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

Tata Kelola Administrasi Kelurahan yang Bersih dan Melayani Masyarakat Dengan Sepenuh Hati”.

Penjabaran dari misi Kelurahan Rawa Makmur antara lain :

- a. Memaksimalkan pelayanan publik yang baik dan prima dalam bidang pemerintahan, pembangunan, kesejahteraan, sosial serta ketentraman dan ketertiban sehingga citra pemerintahan yang dapat tercapai
- b. Menjembatani kebutuhan dan kepentingan masyarakat dengan pemerintah sehingga pemberdayaan masyarakat dapat maksimal dan perencanaan dari bawah dapat diterapkan dengan baik.
- c. Meningkatkan kinerja pegawai kantor Kelurahan Rawa Makmur sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
- d. Meningkatkan kemampuan aparatur pemerintahan sesuai bidangnya sehingga efektifitas kerja meningkat.¹⁵

B. Hasil Penelitian

Komunikasi antar umat beragama merupakan komponen yang sangat penting. Komunikasi antar umat beragama adalah interaksi yang dilakukan antar kedua agama yang berbeda agar terciptanya hubungan antar umat beragama seperti sikap saling toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan saling menghormati. Nilai-nilai agama juga dapat

¹⁵ Sumber data arsip dokumen kantor Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu Tahun 2020, pada tanggal 04 Oktober 2021.

memberikan motivasi positif dan menjadi sasaran arahan dari semua kegiatan yang melibatkan pemeluk agama yang berbeda.

Salah satu cara untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama adalah dengan gotong royong, bekerja sama, dan bergaul dengan kelompok antar umat beragama. Masyarakat dan pemuka agama harus benar-benar menjalin komunikasi baik dari segi apapun di beberapa tingkat kehidupan beragama, tanpa ada rasa perbedaan ketika berkomunikasi dengan agama yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang dan kelompok agama selalu saling berkomunikasi dengan berbagai kepentingan.

Untuk mencapai komunikasi antar umat beragama, semua umat beragama harus saling menghormati dalam setiap perbedaan antar umat beragama, sehingga menimbulkan sikap saling terbuka terhadap pemeluk agama lain, dan dengan demikian saling memahami dan memiliki hubungan timbal balik antar satu sama lain.

Berdasarkan studi pendahuluan dari berbagai tokoh masyarakat serta beberapa tokoh agama bahwa kerukunan antar umat beragama di daerah tersebut terjalin dengan harmonis, komunikasi dan toleransi merupakan hal yang utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan komunikasi antar umat beragama yang terwujud dalam toleransi yang dimiliki masyarakat terhadap kegiatan keagamaan di Kelurahan Rawa Makmur.¹⁶ Adapun hasil penelitian yaitu wawancara dengan beberapa

¹⁶ Observasi awal pada 09 september 2021

informan yang ada di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu terkait dengan komunikasi antar umat bergama yaitu :

1. Sikap Empati

Dari hasil wawancara informan mengenai komunikasi antar agama Islam dan Kristen dalam musibah kematian. Terdapat sikap empati yang di miliki oleh kedua agama yang berbeda. Hal itu di buktikan dengan merasakan keadaan emosi orang lain, maka kita dapat membangun hubungan yang erat dengan orang lain. Memahami empati juga dapat diperoleh dari beberapa pendekatan atau perannya dalam hubungan interpersonal. Seperti yang di ungkapkan Hendro Yayan,

Ya kalau tetangga dekat rumah kita yang meninggal, masa kita hanya diam saja dan tidak merasakan. Sebagai tetangga dan manusia sosial kan kita perlu untuk memposisikan diri sebagaimana mestinya orang yang sedang berduka. Bisa dengan menguatkan dan membayangkan jika itu terjadi di keluarga kita pasti rasanya terpukul sekali. Jika di hubungkan dengan agama ya itu kan urusan mereka bukan urusan kita. Agama mereka ya biarla mereka yang menjalani. Yang terpenting cara kita bertetangga agar tetap terjalin dengan harmonis dan sangat menghindari selisih paham agar dalam hidup bertetangga bisa rukun dan damai.¹⁷

Hendro menyimpulkan bahwa dalam keadaan apapun selama bertetangga yang berbeda agama adalah harus tetap memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Hal itu bertujuan untuk menciptakan masyarakat bertetangga yang damai dan harmonis tanpa adanya perpecahan. Sikap empati yang di berikan oleh orang lain dapat dirasakan oleh orang yang sedang berduka. Empati yang di berikan bisa

¹⁷ Wawancara dengan Hendro Yayan, warga Kelurahan Rawa Makmur. Tanggal 07 Oktober 2021.

membuat pendekatan yang terjadi antara kedua pihak menjadikan hubungan antar personal lebih dekat. Hartati juga mengungkapkan,

Saya sudah 30 tahun tinggal disini. Mulai dari lingkungan yang masih hutan, hingga ramai penduduk. Dari dulu saya sudah merasakan tinggal di lingkungan yang tidak seiman. Tetapi tidak pernah kami berselisih paham. Saya juga sangat salut di lingkungan ini karena para tetangga di sini sangat kompak. Saya sebagai masyarakat penganut agama Kristen nyaman-nyaman saja tinggal disini. Apa lagi saya pernah mengalami musibah, ibu saya meninggal dunia. Saya melihat partisipasi dari masyarakat sekitar terutama tetangga saya yang bergama Islam. Mereka sangat bahu membahu membantu menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Tidak sedikit ibu-ibu juga ikut menyemangati saya dan memberikan ucapan bela sungkawa sambil mengusap bahu saya dan memeluk saya, menguatkan saya dengan ekspresi wajah yang sama-sama ikut merasakan apa yang sedang saya rasakan. Bentuk empati duka cita yang mereka berikan sedikit menenangkan dan menghibur saya. Bahkan ada juga yang mengikuti prosesi dari awal sampai penguburan.¹⁸

Hartati menambahkan bila ada kegiatan di lingkungan yang berbeda agama. Maka harus ikut serta ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Tetapi tidak perlu juga memikirkan agama orang lain. Yang perlu di lakukan adalah menjaga komunikasi dan memelihara sikap empati pada diri. Hal senada juga di ungkapkan Erna Putri,

Ayah saya 4 tahun yang lalu meninggal, Masyarakat Islam dan Kristen ke sini datang ikut berkabung. Saya masih tidak percaya juga respon masyarakat yang beragama Kristen ternyata kompak juga. Tidak segan sama sekali mereka datang ke sini menyampaikan duka cita atas berpulangnya ayah. Bahkan ada juga yang ikut nangis mungkin karena pernah mengalami juga sebelumnya, ada juga yang menguatkan dan datang pada saat takziah sampai selesai. Walaupun mereka tidak mengerti acaranya tapi sikap yang di berikan kepada keluarga kami sangat baik.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Hartati, warga Kelurahan Rawa Makmur. Pada tanggal 05 Oktober 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Erna, Warga Kelurahan Rawa Makmur. Pada tanggal 07 Oktober 2021.

Dalam komunikasi empati kita harus terlebih dahulu memahami orang lain, bukan sebaliknya, mengharapakan orang lain untuk memahami kita terlebih dahulu. Tentunya sikap ini harus bersifat timbal balik, sehingga menghasilkan saling pengertian. Kita juga harus menghormati orang lain terlebih dahulu, begitu pula sebaliknya, hanya berharap orang lain menghormati kita terlebih dahulu. Purba mengungkapkan,

Sebagai manusia kita pasti memiliki jiwa sosial ya, kita juga merasakan kerabat yang sedang terkena musibah. Pasti adalah naluri dalam diri seseorang membayangi terpukulnya orang yang mengalami musibah. Apa lagi kalau itu tetangga atau kerabat yang kehilangan orang yang di cintai. Itu perlu kita lakukan agar suatu saat jika kita yang mengalami musibah, orang akan melakukan hal yang sama dengan apa yang kita berikan. Kita juga harus memposisikan diri bila sedang berkabung ya setidaknya kita juga²⁰ menunjukkan raut wajah yang sedih pula, bukan malah sebaliknya ya.

Adanya bentuk empati timbal balik yang di berikan oleh masyarakat sekitar menjadikan komunikasi yang terjalin efektif dan tidak adanya selisih paham dalam komunikasi.

²⁰ Wawancara dengan Purba, Warga Kelurahan Rawa Makmur. Pada tanggal 08 Oktober 2021.

2. Sikap Toleransi

Hidup bertetangga adalah saling menjunjung sikap kekeluargaan. Masyarakat yang beragama Kristen termasuk minoritas di lingkungan tersebut. Jadi harus di sama ratakan dan tidak di beda-bedakan bila ada terjadi suatu musibah di lingkungan itu. Hal tersebut kerana setiap agama di ajarkan sikap bertoleransi dan saling menghormati dalam lingkungan yang memiliki aliran kepercayaan berbeda dengan cara menyikapi dan saling toleransi dengan hal tersebut. Seperti yang di ungkapkan Juniadi,

Saya sudah puluhan tahun tinggal disini. Perbedaan agama antar tetangga juga sudah biasa bagi kami. Hanya saja kami perlu menjaga rasa saling menghargai agar kami tidak saling mengucilkan agama yang minoritas di sini. Kita juga adalah negara NKRI jadi harus bersatu tanpa mengusik hal-hal yang berkaitan dengan agama. Kegiatan ya tetap di jalankan, kebersamaan adalah hal yang paling tinggi yang harus di laksanakan karena manusia harus saling bekerja sama dan tidak bisa hidup sendiri. Kalau ada yang meninggal ya kami sama-sama mengunjungi. Toleransi itu kan sangat perlu apalagi sudah jelas kita tinggal dengan agama dan suku yang beragam jadi saling menghormati aja. Kami sama-sama ikut merasakan, sewajarnya saja bila ada kerabat yang meninggal kita kan harus datang ya. Untuk menunjukkan jika kita juga sesama manusia jadi harus memperlakukan mereka dengan baik dan kami sama-sama membantu apa yang di perlukan oleh ahli rumah. Sebisa mungkin kami melakukan semuanya secara maksimal dan tidak ada yang di beda-bedakan, karena yang beda hanyalah kepercayaan bukan kebersamaan.²¹

Junaidi juga menegaskan jika hidup bertetangga adalah saling berinteraksi dan saling membutuhkan. Jika itu tidak ada, maka terjadinya selisih komunikasi dan bahkan dapat menimbulkan perselisihan. Floren juga mengungkapkan,

²¹ Wawancara dengan Junaidi, Tokoh masyarakat Kelurahan Rawa Makmur. Pada tanggal 10 Oktober 2021.

Selama tinggal di sini kami juga tidak pernah ribut dengan tetangga. Komunikasi juga baik-baik saja. Kalau ada yang menikah kami datang jika di undang atau kalau ada yang meninggal kami datang. Meskipun kami tidak mengerti adatnya dan tradisinya. Tapi sebisa mungkin kami tetap datang karena saling bertetangga dan menjaga silaturahmi yang baik. Jika ada yang meninggal kami ikut datang ngelayat, meskipun kami tidak paham prosesnya. Tapi setidaknya kehadiran kami kurang lebih la bisa menghibur ahli rumah yang berduka, meskipun sebentar tapi kami sempatkan untuk datang berbela sungkawa dan menyampaikan duka cita. Bentuk duka cita kami sampaikan dengan cara kami, kalau orang batak ya jika ada yang meninggal itu kami memakai kain/sarung kalau pergi ngelayat. Karena ya bersosialisai di masyarakat itu sangat perlu agar tidak ada selisih paham di lingkungan bertetangga.²²

Floren menyimpulkan bahwa dalam bertetangga harus saling berinterkasi dan menjaga komunikasi yang baik dan tidak memutus tali silaturahmi meski dalam perbedaan keyakinan yang di anut antar tetangga. Hal itu juga di ungkapkan Aprian,

Saya tinggal di sini sudah 5 tahun lebih. Meskipun saya termasuk orang baru tinggal di lingkungan ini, tapi masyarakat di sekeliling menerima dengan terbuka. Saya tidak terlalu susah juga untuk beradaptasi di lingkungan yang baru ini. Karena selaku tokoh agama Kristen di lingkungan ini, saya harus mencontohkan perilaku yang baik antar sesama dalam bertetangga. Harus menjaga silaturahmi agar tidak terputus dan menghindari perpecahan. Bila ada aktivitas keagamaan di rumah saya, mereka juga tidak mengusik dan mengganggu. Saling toleran kalau di sini ya. Apa lagi kalau ada acara atau musibah kami saling membantu. Kalau musibah kematian kami juga ikut datang melayat. Apa yang bisa di bantu ya kami bantu, karena manusia juga makhluk sosial ya yang membutuhkan orang lain. Masa iya kami bersenang-senang dengar tetangga sedang ada musibah, kami pasti ikut merasakan hari berkabung dengan tidak menunjukkan sikap-sikap yang dapat menyinggung mereka seperti berbicara terlalu keras, menyetel musik keras, tertawa dan hal lain yang dapat memicu kekacauan. Kita harus menunjukkan toleransi yang tinggi dalam beragama. Kemudian menguatkan pihak ahli rumah agar tidak larut dalam kedukaan dan tak lupa untuk tetap melaksanakan ibadah. Kematian kalau dalam Kristen bisa di sebut dengan keuntungan karena hidup dalam kasih yang tidak

²² Wawancara dengan Floren, warga Kelurahan Rawa Makmur. Pada tanggal 10 Oktober 2021.

memandang perbedaan. Walaupun berbeda agama tapi tetap saling menghargai apapun itu.²³

Hal senada juga di ungkapkan oleh Tamrin Taher selaku Ustad di Lingkungan yang memiliki agama yang berbeda, beliau menyampaikan mengenai toleransi pada musibah kematian dan cara bertetangga dalam perbedaan agama.

Tinggal di lingkungan masyarakat yang memiliki kepercayaan yang beragam yaitu Islam dan Kristen itu sebenarnya susah-susah gampang, ya karena kita harus saling menghargailah kegiatan apapun yang mereka lakukan tanpa harus ikut campur urusan itu. Selama saya tinggal disini sampai sekarang belum pernah mendengar konflik yang terjadi di lingkungan ini. Hal tersebut karena kami tidak saling mengusik. Kami sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dalam hal perayaan apapun baik itu hajatan atau musibah. Kalau ada musibah atau kegiatan sosial lainnya di lingkungan ini kami sangat bertoleransi dan bekerja sama saling membantu. Karena dalam agama Islam kan sudah di jelaskan bahwa kita harus bertoleransi dan harus memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Kami juga saling mengunjung karena itu adalah hak bertetangga yang harus di jalankan. Kami datang melayat ke rumah duka untuk menghibur ahli rumah yang sedang berkabung dan memberikan dukungan dan semangat kepada ahli rumah yang sedang berduka dengan bentuk ucapan dan juga perlakuan dan pula tidak memandang dari segi agama atau status sosialnya.²⁴

²³ Wawancara dengan Aprian, Tokoh Agama Kristen Kelurahan Rawa Makmur. Pada tanggal 10 Oktober 2021.

²⁴ Hasil wawancara dengan Tamrin Taher, Ustad di Kelurahan Rawa Makmur. Pada tanggal 05 Oktober 2021.

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi yang terjadi khususnya pada musibah kematian di Kelurahan Rawa Makmur menghasilkan timbulnya rasa empati dan toleransi antar sesama masyarakat yang berbeda agama. Proses komunikasi antar umat beragama antara umat Islam dan Kristen terjadi hampir setiap hari, dan intensitas komunikasi juga cukup tinggi baik saat terjadi musibah ataupun dengan kegiatan keseharian lainnya. Hal ini bisa terjadi karena rumah mereka bertetangga bahkan sampingan rumah yang berdekatan. Untuk proses komunikasi yang sering dilakukan antara masyarakat Islam dan Kristen adalah dengan langsung tatap muka.²⁵ Seperti yang di jelaskan oleh Hendro Yayan selaku masyarakat beragama Islam.

Kalau kami disini sering interaksi secara langsung, karena rumah kami berdekatan tula yang buat kami sering berinteraksi secara tatap muka. Apa lagi kalau ada kegiatan di lingkungan ini, jadi tambah sering ketemu. Terus jalinan hubungan kami disini juga damai-damai saja dan saling tolong menolong.²⁶

Dalam proses komunikasi di Kelurahan Rawa Makmur melibatkan beberapa unsur komunikasi seperti, segi bahasa yang di pakai dalam berinteraksi, gaya atau cara dalam berkomunikasi. Ada pula gaya komunikasi yang di jalani oleh warga Kelurahan Rawa Makmur, yakni di mana antara satu dengan yang lain silih bertukar kedudukan, artinya yang jadi komunikator (pengirim pesan) berikutnya dapat jadi

²⁵ Hasil Observasi pada 04 Oktober 2021

²⁶ Wawancara dengan Hendro Yayan, warga Kelurahan Rawa Makmur. Tanggal 7 Oktober 2021.

komunikasikan (penerima pesan), serta komunikasikan dapat bertukar kedudukan jadi komunikasikan.²⁷

Serta umumnya mereka berbicara dengan ciri khas logatnya masing-masing. Suku batak bawa logat batak, walaupun berdialog menggunakan bahasa Indonesia, serta begitu pula kebalikannya dengan orang dari suku kombinasi atau campuran yang tinggal di Kelurahan Rawa Makmur. Tapi perihal demikian, senantiasa dapat di pahami serta itu dapat di pahami bersama oleh mereka. Seperti yang di ungkapkan Purba,

Kalau kami ya sering ngobrol-ngobrol sama tetangga di sini pakai bahasa sehari-hari kami. Ya mungkin logat dan cara bicarannya saja yang beda, disini kan rata-rata orang batak ya kalau dari Kristen. Cara berbicara mereka mungkin agak kasar dan tidak bisa pelan. Tapi kami memahami karena itu sudah budaya mereka. Tapi sah-sah saja karena masih bisa di mengerti juga di antara kami.²⁸

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi dan wawancara tentang komunikasi antar umat beragama, maka peneliti selanjutnya akan membahas hasil observasi dan penelitian mengenai komunikasi antar umat beragama pada musibah kematian di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

1. Sikap Empati

Empati merupakan upaya untuk memahami posisi seseorang dan bagaimana perasaannya. Empati lebih dari sekedar rasa kasihan, karena di dalamnya terdapat makna menghargai dan menghormati

²⁷ Observasi pada 04 Oktober 2021.

²⁸ Wawancara dengan Purba, warga Kelurahan Rawa Makmur. Tanggal 7 Oktober 2021.

orang-orang di sekitar. Untuk mengungkapkan empati kepada mereka yang sedang tertimpa musibah. Pandanglah musibah secara positif, bukan dengan fitnah dan menjelekan. Sebagai sesama manusia, kita harus menunjukkan empati kepada orang lain sedang tertimpa musibah.

Dari hasil observasi peneliti, perilaku empati masyarakat Kelurahan Rawa Makmur sikap empati tidak mengharuskan kita untuk langsung membantu orang yang sedang dilanda kesedihan, menunjukkan perasaan adalah langkah awal yang dapat kita ambil untuk menunjukkan tindakan nyata dalam membantu mereka.²⁹

Empati juga bisa berarti keadaan pikiran yang membuat seseorang merasa berada dalam situasi yang sama dengan orang lain. diwujudkan dengan peka terhadap perasaan orang lain, membayangkan bahwa mereka yang sedang mengalami musibah adalah saya seperti yang sudah di ungkapkan oleh Hendro. Serta berlatih mengorbankan diri untuk membuat orang lain bahagia.

Empati tidak akan pernah bisa menghapus duka saudara yang sedang mengalami musibah. Tapi setidaknya itu mengurangi beban mereka. Empati menunjukkan bahwa kita memiliki empati dan kasih sayang. Empati yang terjalin dalam jiwa seseorang sangat penting untuk interaksi sosial. Empati yang terlihat dapat menciptakan suasana peduli, damai dan nyaman. Musibah seharusnya mengungkapkan hati nurani dalam bentuk kasih sayang dan belas kasihan. Wajar bila terjadi

²⁹ Hasil observasi pada 05 Oktober 2021

musibah dapat menyentuh perasaan manusia dan rasa kemanusiaan, sehingga menimbulkan empati di hati nurani dan di ungkapkan dengan berbagai ekspresi verbal dan non verbal.

Saling mengunjungi dan saling bekerja sama ikut datang berpartisipasi sebagai bentuk duka cita merasakan apa yang sedang di alami oleh tetangga dan tidak membedakan kepercayaan yang di anut oleh tetangga sekitar yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa semua warga diperlakukan sama dan menerima bagian yang sama, sudut pandang yang sama, tidak ada kecenderungan untuk mengistimewakan agama tertentu. Keputusan itu dibuat dengan mempertimbangkan semua masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu adalah empati pada musibah kematian di lingkungan ini di tanggapi dengan saling menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan kebersamaan dalam bertetangga. Partisipasi yang di tunjukkan oleh masyarakat di lingkungan ini pada musibah kematian yaitu ikut merasakan kesedihan dan memposisikan diri terhadap duka cita yang sedang di alami oleh tetangga yang berbeda agama. Ekpresi verbal dan non verbal yang di ungkapkan dalam menampilkan rasa empati adalah dengan berbagai bentuk, dari pesan verbal berupa ucapan bela sungkawa, ungkapan duka cita dan hal sejenisnya. Sedangkan ekspresi non verbal yang di ungkapkan pada sikap empati musibah kematian ini adalah berupa ekspresi raut wajah yang menangis, ada pula yang datar

saja, dan raut wajah yang menguatkan keluarga yang di tinggalkan serta *gesture* tubuh seperti mengusap bahu, mengusap punggung, memeluk dan memegang tangan bahkan bentuk pakaian yang di gunakan untuk menunjukkan ungkapan duka cita yang di berikan kepada tentangga yang berbeda agama.³⁰

2. Sikap Toleransi

Untuk mencapai kerukunan dan toleransi dalam kehidupan antar umat beragama adalah dengan menciptakan kepentingan bersama dan kelancaran hubungan antar umat yang berbeda agama. Mematuhi kerukunan setiap prinsip agama menjadikan setiap kelompok agama sebagai kelompok yang terbuka, sehingga memungkinkan dan lebih mudah untuk berhubungan satu sama lain.

Apabila suatu kelompok agama memiliki hubungan yang baik dengan kelompok agama lain, maka dimungkinkan untuk mengembangkan berbagai bentuk hubungan kerjasama dalam masyarakat. Perbedaan kelompok hanyalah pendorong untuk saling mengerti, memahami, dan menghargai.

Dari hasil wawancara dengan informan, masyarakat yang berbeda agama di Kelurahan Rawa Makmur menjaga sikap saling menghormati dan tidak mengucilkan agama yang minoritas. jadi harus bersatu tanpa harus mengganggu hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan mereka. Hal itu karena umat manusia harus bekerja

³⁰ Hasil observasi pada 10 Oktober 2021

sama dan tidak bisa hidup sendiri. Apabila seseorang meninggal, maka masyarakat yang lain juga akan mengunjungi bersama-sama tanpa memandang status sosial, status agama dan lainnya. Hal tersebut sebagai bentuk pesan non verbal yang di berikan dan di tunjukkan masyarakat dalam sikap toleransi. Toleransi itu sangat perlu, apalagi karena jelas hidup di lingkungan yang berbeda agama dan ras, jadi harus saling menghormati. Sama-sama merasakan, saling membantu dalam apa yang dibutuhkan oleh tetangga.

Komunikasi yang dilakukan masyarakat Kelurahan Rawa Makmur pada musibah kematian dan toleransi berjalan secara efektif. Sebagai penggambaran dari salah teori komunikasi antar budaya yaitu teori negosiasi wajah. Pada teori ini Ting-Toomey menjelaskan bahwa orang pada tiap budaya yang berbeda suku, etnik dan agama tentu senantiasa bernegosiasi dengan wajah. Hal ini di ketahui agar orang lain memperlakukan dan memandang kita sama. Dari konsep wajah dapat mengacu dan mengarah kepada informasi baik yang verbal atau non verbal. Dari penjelasan singkat teori ini, jelas bahwa jika gambaran wajah pada tiap orang yang budaya berbeda maka gaya dalam menyelesaikan suatu permasalahan tergantung dari mana budaya mereka berasal.

Sikap empati dan toleransi yang di lakukan oleh masyarakat di Kelurahan Rawa Makmur dapat terbentuk melalui negosiasi wajah yang di tampilkan pada saat mereka melihat dan merasakan kesedihan

tetangga yang sedang mengalami musibah berupa kematian dari anggota keluarganya. Hal itu di buktikan dengan cara antar masyarakat dalam menampilkan pesan non verbal berupa ekspresi wajah saat berinteraksi dengan tetangga yang sedang berduka. Tidak sedikit dari mereka juga menangis dan sedih. Pesan verbal yang di berikan berupa ucapan bela sungkawa dan semangat kepada tetangga yang sedang berduka. Cara yang dilakukan individu dalam interaksi melihat serta bisa jadi menyesuaikan sikap mereka sepanjang interaksi itu berlangsung. Dari pesan verbal dan non verbal yang di berikan oleh pengirim pesan menimbulkan suatu sikap yaitu saling bertoleransi dan ikut berempati dalam musibah yang di hadapi oleh tetangga yang berbeda agama.

3. Proses Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Rawa Makmur, Komunikasi antar umat bergama lebih sering terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) yaitu komunikasi yang terjadi secara tatap muka, proses komunikasi berlangsung secara dialog saling menatap antar personal (*source* dan *receiver*) sehingga terjadi kontak pribadi. Seperti interaksi yang di lakukan tetangga secara langsung saat berbicara. Selain itu komunikasi kelompok juga terjadi pada agama yang berbeda. Seperti kegiatan-kegiatan yang dapat mengumpulkan orang-orang. Seperti pada musibah kematian, gotong royong, acara

pernikahan. Komunikasi kelompok berlangsung antara agama Islam dan Agama Kristen dalam situasi tatap muka.³¹

Dalam proses komunikasi khususnya pada musibah kematian yang ada di lingkungan Rawa Makmur yaitu komunikasi terjalin secara primer yaitu menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media berupa bahasa, kial (*gesture*), isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan/atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Selain itu dalam model komunikasi antar budaya, terdapat model SMCR. Model yang disampaikan oleh Berlo bahwa, menggambarkan hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Model yang menggambarkan proses komunikasi. Melalui model komunikasinya, Berlo menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi setiap elemen yang dimiliki individu dalam proses komunikasi guna membuat komunikasi menjadi lebih efisien. Hasil dari proses komunikasi pada musibah kematian ini adalah timbulnya rasa empati dan toleransi yang di tujukan oleh masyarakat kepada tetangga yang sedang mengalami musibah kematian.

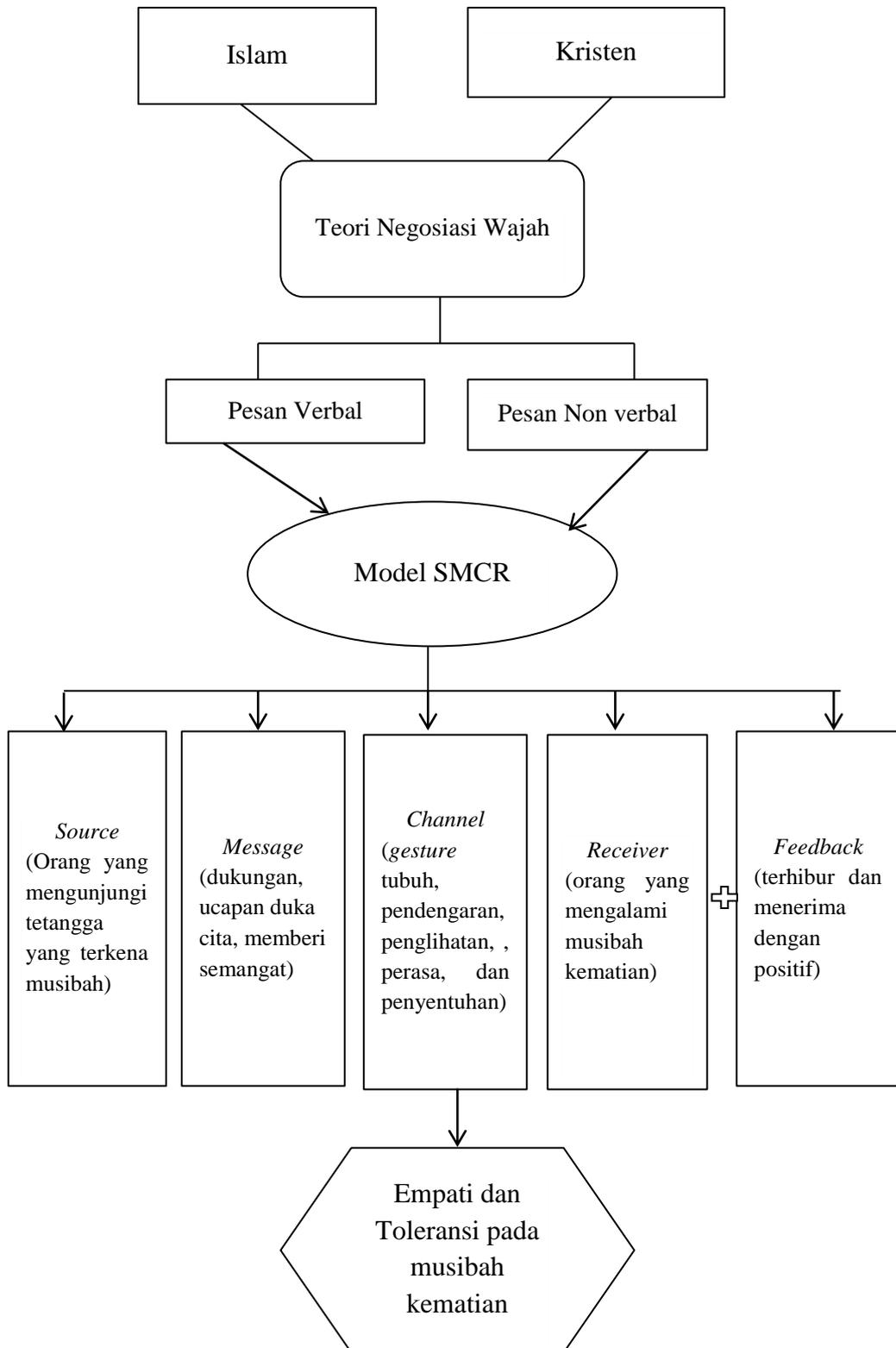
Pendekatan yang terjadi antara *source* (Orang yang mengunjungi tetangga yang terkena musibah) kepada *receiver* (orang yang mengalami musibah kematian) yaitu sama. Karena pada proses

³¹ Hasil observasi pada 05 Oktober 2021.

komunikasi yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan pada musibah kematian ini memiliki empati dan toleransi yang tinggi antara kedua agama yaitu Islam dan Kristen baik secara pendengaran, penglihatan, perasaan bahkan dengan gestur tubuh. Komunikasi yang terjadi antara kedua agama yang berbeda pada musibah kematian terjalin secara efektif dan efisien.

Sesuai dengan teori dan model di atas mengenai komunikasi yang terjadi secara efisien antar umat beragama, sebagaimana di jelaskan pada bagan berikut :

Tabel 4.6
Komunikasi Antar Umat Beragama pada Musibah Kematian



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur terjalin dengan harmonis. Interaksi sosial dan toleransi merupakan hal yang utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan empati dan toleransi yang dimiliki masyarakat terhadap kegiatan keagamaan atau musibah kematian. Proses komunikasi yang terjadi pada musibah kematian menimbulkan adanya bentuk empati yang diberikan oleh masyarakat ketika tetangga yang berbeda agama meninggal menjadikan komunikasi yang terjalin efektif dan tidak ada selisih paham dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa semua warga diperlakukan sama dan menerima bagian yang sama, sudut pandang yang sama, tidak ada kecenderungan untuk mengistimewakan agama tertentu. Komunikasi yang terjadi antara kedua agama yang berbeda pada musibah kematian terjalin secara efisien.

B. Saran

Sebuah penelitian dapat memberikan kontribusi atau manfaat bagi pembaca dan penelitian lanjutan, maka penelitian ini memiliki makna. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain ; diharapkan dapat menjadi dokumen penting dan bahan pelengkap bagi masyarakat Kelurahan Rawa Makmur mengenai komunikasi antar umat beragama.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pemuka agama sebagai pemimpin di setiap masyarakat untuk menjaga toleransi antar umat beragama agar tidak terjadi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Perss
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books
- Hanggara, Asep Dika. 2019. *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Quran*. Jawa Barat : CV Jejak
- Hanafi, Muchlis M. 2015. *Keniscayaan Hari Akhir*. Jakarta : Aku Bisa
- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Ibrahim, Idi Suban. 2004. *Sirnanya Komunikasi Empatik*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama : memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Agama dan Konflik Sosial*. Jawa Barat : CV Pustaka Setia
- Lilirewi, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy, Jalaludin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : PT. Raja Rodakarya
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rodaskarya
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press
- Nurudin. 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sambas, Syukriadi. 2015. *Sosilogi Komunikasi*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Satori, Djam'an, Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sejati, Sugeng. 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Teras
- Sujarweni, V. Wiratna. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Perss
- Suciati. 2017. *Teori Komunikasi Dalam Multi Prespektif*. Yogyakarta : Mata Padi Presindo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penilitia Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Syukur, Fatah. 2002. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra

- Suryani, Wahidah. 2013. *Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna*. Jurnal Farab
- Suryanto. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Uchjana, Effendy Onong. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Raja Rodakarya
- Usman, Husein dan Pornomo Setyadi. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Virga, Rika Lusri, Niken Puspita Sari. 2019. *Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa*. Profetik Jurnal Komunikasi
- Saputra, M. Wahyu. 2018. *Komunikasi Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Perluasan Sukaraja* . Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu
- Soraya, Indah. 2021. *Pola Komunikasi Antarumat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu
- Suhendar, Gugun. 2018. *Pengaruh Berita Aksi Bela Islam Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu
- Andrey, Fomin. G. & Yakimova, S. Nataliya. 2016. *Strategi Komunikasi Dalam Wacana dan Konflik : Penelitian Eksperimental Lintas Budaya*. Jurnal Sosial dan Perilaku.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042816316548>
- Ainun. 2020. *Komunikasi Antar Budaya Antara Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim Di Dusun Lenggos Desa Satar Lenda Kec. Satar Mese Barat Kab. Manggarai Barat NTT*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. <https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/1339>
- Decky Krisnando dkk. 2019. *Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati*. Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. <https://core.ac.uk/download/pdf/231150654.pdf>
- Rini Fitria. 2018. *Komunikasi Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Bengkulu Tengah*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/2366>
- Rika Lusri Virga dkk. 2019. *Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa*. Profetik Jurnal Komunikasi. <http://202.0.92.5/isoshum/profetik/article/download/1664/1390>
- Sujud Swastoko. 2020. *Pandangan Tentang Kematian dan Kebangkitan Orang Mati dalam Perjanjian Lama*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/download/25/pdf>

Umar Latif. 2016. *Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam : Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis*. Jurnal Al-Bayan. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/875>.

<https://bkmattaqwa.uma.ac.id/2018/02/09/seorang-mumin-dengan-mumin-lainnya/>.

<https://gkikarangsaru.org/renungan-sabda/kematian-kekal-bagi-yang-tidak-percaya/>,

L

A

M

P

I

R

A

N



Wawancara dengan Hartati, pada tanggal 04 Oktober 2021



Wawancara dengan Tamrin Taher, pada tanggal 04 Oktober 2021



Wawancara dengan Junaidi, pada tanggal 10 Oktober 2021



Wawancara dengan Hendro, pada tanggal 07 Oktober 2021



Wawancara dengan Floren, pada tanggal 10 Oktober 2021



Wawancara dengan Erna, pada tanggal 07 Oktober 2021



Wawancara dengan Aprian, pada tanggal 10 Oktober 2021



Pusat Pembelajaran Mahasiswa Kristenn di Kelurahan Rawa Makmur

PEDOMAN WAWANCARA
KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERGAMA
DI KELURAHAN RAWA MAKMUR KOTA BENGKULU

A. Data Informan

Nama :

TTL :

Alamat :

Jenis Keislaman :

Hari/Tanggal :

5. Pedoman Wawancara Untuk Tokoh Agama

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana komunikasi yang terjadi antar beda agama yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama?2. Bagaimana peran tokoh agama dalam menjaga hubungan baik antar kedua agama yang berbeda?3. Apa saja upaya tokoh agama Islam dan Kristen dalam menghindari perpecahan antar umat beragama?

4. Bagaimana pandangan tokoh agama islam/kristen tentang sikap empati pada musibah kematian di lingkungan tempat tinggal?

5. Bagaimana toleransi yang dilakukan baik masyarakat Islam atau Kristen bila salah satu dari tetangga yang berbeda agama meninggal dunia?

6. Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan untuk menjaga hubungan yang baik antar umat beragama?

PEDOMAN DOKUMENTASI

Untuk melengkapi data-data peneliti yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Kelurahan Rawa Makmur
2. Visi dan misi Kelurahan Rawa Makmur
3. Struktur kepengurusan Kelurahan Rawa Makmur
4. Data jumlah penduduk Kelurahan Rawa Makmur
5. Daftar sarana dan Prasarana Kelurahan Rawa Makmur
6. Dokumentasi saat wawancara dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Kelurahan Rawa Makmur
7. Dokumentasi bersama Kelurahan Rawa Makmur

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati secara langsung komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

A. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai perilaku manusia, situasi, proses kerja, fenomena, dan kondisi yang ada di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

1. Pengamatan Lokasi (Letak Geografis) Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu dan Keadaan Sekitar:
2. Mengamati interaksi yang dilakukan antara masyarakat Islam dan Kristen yang berbeda agama dalam kegiatan sehari-hari.
3. Mengamati kondisi fasilitas tempat ibadah
4. Jumlah penduduk di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.
5. Jumlah masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pangar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276 51171 51172 Faksimile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 2486 /In.11/F.III/PP.009/07/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Rini Fitria, M.Si
NIP : 19751013 200604 2 001
Tugas : Pembimbing I

Nama : Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP : 19860101 201101 1 012
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Widayuliana
NIM : 181 131 0053
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Sekripsi : Komunikasi Antar Umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu
Pada tanggal : 26 Juli 2021



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

24



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0738) 51276-51171-51172 Faximile (0738) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

Nomor : 2937 /In.11/F.III/PP.00.3/10/2021
Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Mohon Izin Penelitian

01 Oktober 2021

Yth. Kepala Kelurahan Rawa Makmur, Kota Bengkulu

Dengan Hormat

Sehubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama : Widayuliana
NIM : 1811310053
Jurusan/Program Studi : Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VII (Tujuh)
Waktu Penelitian : Tanggal 04 Oktober s/d 04 November 2021
Judul : Komunikasi Antar Umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur, Kota Bengkulu
Tempat Penelitian : Kelurahan Rawa Makmur, Kota Bengkulu

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.





PEMERINTAH KOTA BENGKULU
KECAMATAN MUARA BANGKAHULU
KELURAHAN RAWA MAKMUR
Jalan Merpati 5 Rawa Makmur Telp. 344990 email : rawamakmur@yahoo.com Bengkulu - 38121

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
Nomor : 800/344/2004/X/2021

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu menerangkan bahwa :

Nama : WIDAYULIANA
NIM : 1811310053
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VII (Tujuh)
Judul : Komunikasi Antar Umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur,
Kota Bengkulu

Dengan ini memberikan Izin kepada mahasiswa tersebut diatas untuk melaksanakan penelitian di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu terhitung tanggal 4 Oktober sampai dengan 4 November 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 04 Oktober 2021
LURAH RAWA MAKMUR


DESMIWARNAN, S.IP
NIP : 19741204 200212 1 006



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
KECAMATAN MUARA BANGKAHULU
KELURAHAN RAWA MAKMUR
Jalan Merpati 5 Rawa Makmur e-mail : rawamakmur@yahoo.com Bengkulu – 38121

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 478/ 300 /2004/ XI /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu menerangkan bahwa :

Nama : **WIDAYULIANA**
NIM : 1811310053
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VII (Tujuh)
Judul : Komunikasi Antar Umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

Dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan diatas telah selesai melakukan penelitian sejak tanggal 04 Oktober sampai dengan 04 November 2021, dengan Judul Penelitian **Komunikasi Antar Umat Beragama** di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu 04 November 2021
An. LURAH RAWA MAKMUR
Sekretaris Lurah,

YENI MARLINA, S.S.Kom
NIP : 19821014 201001 2 008

1. Identitas Mahasiswa

Nama Mahasiswa : Widayuliana
NIM mahasiswa : 1811310053
Jurusan/Prodi : Dakwah/ KPI/BKI/MD
Jumlah SKS diperoleh : 138 SKS
Judul Proposal yang diajukan:

- a. Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi komunikasi Antar budaya Masyarakat Muslim dan Non Muslim di Rt. 02 Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu)
- b. Model Komunikasi Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran Melalui Aplikasi zoom (Studi Mahasiswa KPI Angkatan 2018 IAIN Bengkulu)
- c. Strategi Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Laki-laki di SMP IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Jurusan Dakwah:

Staf Jurusan Dakwah, 11/02 - 2021

Syarifatun Nafsih, M. Ag
NIP 198912062020122010

2. Proses Konsultasi

2.1. Rekomendasi Verifikasi Prodi KPI

Komunikasi Antar Umat beragama di Kelurahan Rawa Makmur kota Bengkulu
- Harus tegas fokus komunikasinya apa?

2.2. Rekomendasi PA

komunikasi antar umat beragama (judul no 1)

2.3. Rekomendasi Ka.Prodi

Ace Maszih no 2
- Can referesi / utmaki jurnal pmbk

2.4. Persetujuan Ketua Jurusan Dakwah

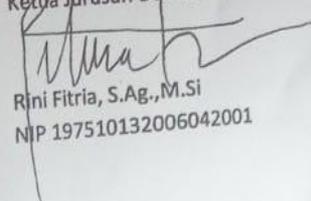
Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, ka.prodi maka judul proposal yang diajukan adalah: Komunikasi Antar umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu

Mahasiswa



Widayuliana
NIM 1811310053

Bengkulu, 17/3/2021
Ketua Jurusan Dakwah



Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Widayuliana
Nim : 1811310053
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing I : Rini Fitria, S.Ag., M.Si
Judul Skripsi: Komunikasi Antar Umat Beragama di
Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
01	17 Sep 21	BAB I	01 perbaiki 'Telat'le penulisan paragraf awal 7 huruf ke kanan perbaiki di seluruh halaman. - perbaiki data tulis yg kelencar observasi awal -	

Bengkulu, 17 September 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si.
NIP. 197510132006042001

Pembimbing I

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Widayuliana Pembimbing I : Rini Fitria, S.Ag., M.Si
Nim : 1811310053 Judul Skripsi: Komunikasi Antar Umat Beragama di
Jurusan : Dakwah Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu
Program Studi : KPI

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
2			<p>1 Data agama teleng di crosscheck ulang.</p> <p>2 halaman 5 perbaiki kalimat menganti kualitatif</p> <p>3 .</p> <p>can lagiin kewahian dalam Islam & kristen.</p> <p>Beri ayat 2 yg bedanya dg Euphrat</p>	

Bengkulu, September 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si.
NIP. 197510132006042001

Pembimbing I,

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Widayuliana
Nim : 1811310053
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing I : Rini Fitria, S.Ag., M.Si
Judul Skripsi: Komunikasi Antar Umat Beragama di
Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
3.		BAB III.	① jelaskan perbedaan penasrahan yg perlu dilakukan. ② perbaiki informasi penasrahan ③ perbaiki teknik pengambilan data	

Bengkulu, September 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si.
NIP. 197510132006042001

Pembimbing I

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Widayuliana
Nim : 1811310053
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing I : Rini Fitria, S.Ag., M.Si
Judul Skripsi: Komunikasi Antar Umat Beragama di
Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
5.	25 / - 2021 / 11	BAB II	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki cara kutipan ayat Al-Qur'an.- Beri ayat-ayat tentang kemahan- Tambahkan teori komunikasi transendental.- Tambahkan teori komunikasi Antar Budaya.- Cari Pragam Madinah	

Bengkulu, 23 November 2021

Mengetahui
Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si.
NIP. 197510132006042001

Pembimbing I

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Widayuliana
Nim : 1811310053
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing II : Wira Hadi Kusuma, M.SI
Judul Skripsi: Komunikasi Antar Umat Beragama di
Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Bimbingan
1.	Kamis, 19/8/ 2021	Bab I	Paragraf di awal pembt.	
		Bab II	Peri fenz. Kuli mit beraga ds pi	
		Bab III	Buat opsional nya can g judul	
		Buat pdi	- wani - obre - adi	

Bengkulu, 19 Agustus 2021

Pembimbing II

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag, M.Si.
NIP. 197510132006042001

Wira Hadi Kusuma, M.SI
NIP. 198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Widayuliana Pembimbing II : Wira Hadi Kusuma, M.SI
Nim : 1811310053 Judul Skripsi : Komunikasi Antar Umat Beragama di
Jurusan : Dakwah Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu
Program Studi : KPI

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Bimbingan
2.	1/9/ 2021	Bab I - II - IPP.	- perbaiki teks puto - Paragraf - di plenum - Buat pedom a. wawancara b. observasi c. sumber Ace.	
3.	10/9/ 2021	Bab I - II - IPP)		

Bengkulu, September 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag, M.Si.
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Wira Hadi Kusuma, M.SI
NIP. 198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Widayuliana
Nim : 1811310053
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing II : Wira Hadi Kusuma, M.SI
Judul Skripsi: Komunikasi Antar Umat Beragama di
Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Bimbingan
4.	5/11/20 21	bab IV	-Tulis dan pilih - sandi di bab awal -Gak hal- hal teknis -maka -sandi -ditulis	

Bengkulu, November 2021

Mengetahui
Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitrija, S.Ag, M.Si.
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Wira Hadi Kusuma, M.SI
NIP. 198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Widayuliana
Nim : 1811310053
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing II : Wira Hadi Kusuma, M.SI
Judul Skripsi: Komunikasi Antar Umat Beragama di
Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Bimbingan
5	17/11/ 2021	Bab IV	publikasi sisi lain p. 6 & 10 & analisis	
		Bab V	publikasi sisi lain mawar.	
6	19/11/ 2021	Bab I - V	Acc. logika	

Bengkulu, November 2021

Mengetahui
Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag, M.Si.
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Wira Hadi Kusuma, M.SI
NIP. 198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Widayuliana Pembimbing I : Rini Fitria, S.Ag., M.Si
Nim : 1811310053 Judul Skripsi: Komunikasi Antar Umat Beragama di
Jurusan : Dakwah Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu
Program Studi : KPI

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
4.	28/9/21	BAB 1/3	Acc lalapangan	
6.	8/12/21	BAB IV-V	-Perbaiki Penulisan Sumber Deskripsi Wilayah Penelitian -Perbaiki Penempatan teori yang digunakan pada hasil dan Pembahasan	
7.		BAB I-V	ACC Munqasah	

Bengkulu, 28 September 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si.
NIP. 197510132006042001

Pembimbing I

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211

Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Widayuliana

NIM : 1811310053

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA

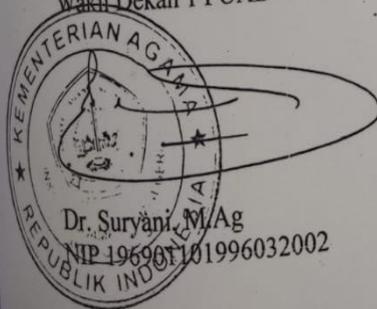
DI KELURAHAN RAWA MAKMUR KOTA BENGKULU

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 28 % pada tanggal 28 Desember tahun 2021 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD



Dr. Suryani, M.Ag
NIP 196901101996032002

Bengkulu, 28 Desember 2021

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi KPI

Gaya Mentari, M.Hum
NIP 199108142019032016



Nama Lengkap Penulis adalah Widayuliana lahir di Bengkulu 24 Juli 2000. Anak dari Bapak Rabuliah dan Ibu Atusriana. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Saat ini penulis tinggal di Rawa Makmur Kota Bengkulu.

Penulis menyelesaikan pendidikannya sebagai berikut; SD Negeri 17 Kota Bengkulu Tahun 2012, SMP Negeri 17 Kota Bengkulu Tahun 2015, SMA Negeri 08 Kota Bengkulu Tahun 2018, dan saat ini menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS)

Bengkulu, Jurusan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

No. Hp : 083809402165

Email : Widutajo@gmail.com.